

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL PADA ANGGOTA
PRAMUKA KELOMPOK PENGGALANG DI SMPN 13
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

IKA PRATIWINING MUNIF

NIM : 07410117



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL PADA ANGGOTA
PRAMUKA KELOMPOK PENGGALANG DI SMPN 13
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

IKA PRATIWINING MUNIF

NIM : 07410117



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL PADA ANGGOTA
PRAMUKA KELOMPOK PENGGALANG DI SMPN 13
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

Ika Pratiwining Munif

NIM : 07410117

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL PADA ANGGOTA PRAMUKA KELOMPOK
PENGALANG DI SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

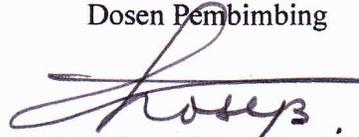
Oleh :

IKA PRATIWINING MUNIF

NIM : 07410117

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Aris Yuana Yusuf Lc. MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Pada tanggal 16 September 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL PADA ANGGOTA PRAMUKA KELOMPOK
PENGALANG DI SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ika Pratiwining Munif
NIM : 07410117

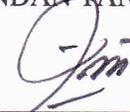
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

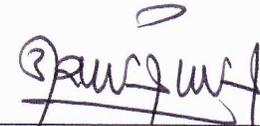
Tanggal 27 September 2011

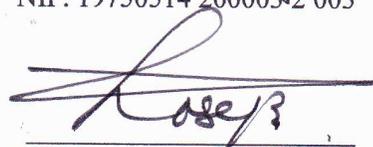
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Drs. Zainul Arifin, M. Ag
(Penguji Utama)
2. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi
(Ketua Penguji)
3. Aris Yuana Yusuf Lc. MA
(Sekertaris Penguji / Pembimbing)

TANDAN TANGAN


NIP. 19650606 199403 1 003


NIP. 19750514 200003 2 003


NIP. 19730709 200003 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. Mulvadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Pratiwining Munif

NIM : 07410117

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota kelompok Penggalang di SMPN 13 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 16 September 2011

Yang Menyatakan,

Ika Pratiwining Munif

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.¹

¹ . HR Ahmad dan Thabrani

PERSEMBAHAN

Syukur Al – hamdulillah terurai dari lubuk sanubari atas karunia nikmat dan rahmat – Nya Sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Kedua orang tuaku yang tiada henti mengiringi langkahku dengan kasih dan doa “Doa tulusku slalu kupanjatkan.”

Adik-adikku (Gigih, Arif, Tisya) yang menjdi motivasi terindahku.

Seluruh keluarga besarku yang selalu memberi nasehat – nasehatnya serta do`a yang tulus, semoga Allah selalu menjaganya.

Teman – teman Psikologi ‘07 (Mbak Yuyun, Lisa, Coir, Reni, Ade, Babe, Mega, Dita, Ozie, Sundari, Zitni, Nisa, Vilda, Ajeng dll) dan teman-teman seperjuangan skripsi thanks for all.

Saudara - saudaraku di kos 140 (rina, ika, jeje, vira,lila, ila, nila, yenti, nia,lika, pipin, eno) terimakasih atas persaudaraan yang terajut

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kami memanjatkan puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul: “Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang”.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penelitian ini peneliti susun guna melengkapi sebagian tugas dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti sadar dan yakin bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya, semua itu disebabkan karena minimnya wawasan dan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan saran-saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dengan sebatas untaian do'a “*Jazaakumullahu Khaira Jaza*” kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya penelitian ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Aris Yuana Yusuf Lc. MA, selaku pembimbing. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Retno Mangestuti, M. Si, selaku Dosen Wali peneliti.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan bimbingan dan layanan yang baik selama menjadi mahasiswa
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang juga ikut membantu dan memotivasi terhadap penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, hanya kalimat suci melalui iringan do'a dan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga amal baik mereka diterima di sisi-Nya serta mendapat karunia dan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga pula penelitian ini dapat bermanfaat bagi panneliti, juga para pembaca yang budiman. Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 30 September 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Surat Pernyataan	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian.....	13
1. Pengertian kemandirian.....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	16
3. Ciri-ciri kemandirian.....	19
4. Kemandirian dalam perspektif perkembangan.....	23
5. Kemandirian dalam perspektif islam.....	26
B. Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	31
1. Pengertian Kemampuan Berinteraksi sosial.....	31
2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial...	32
3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	37
4. Bentuk Interaksi Sosial.....	42

5. Jenis-jenis Interaksi Sosial.....	43
6. Interaksi Sosial Dalam Perspektif Islam.....	44
C. Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial	47
D. Hipotesis	49

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	52
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Validitas dan Realibilitas.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	64
1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang	64
2. Letak Geografis SMPN 13 Malang	65
3. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan SMPN 13 Malang	65
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMPN 13 Malang	68
5. Keadaan Siswa SMPN 13 Malang	68
6. Struktur Organisasi SMPN 13 Malang	70
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	71
B. Pelaksanaan Penelitian	73
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	74
1. Uji Validitas	74
2. Uji Reliabilitas.....	76
D. Hasil Penelitian	77
1. Analisi Data.....	77
2. Pengujian Hipotesis	79

E. Pembahasan.....	80
1. Tingkat Kemandirian Siswa Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang	80
2. Kemampuan Berintraksi Siswa Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang	82
3. Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang	83

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Blue Print Skala Kemandirian.....	55
TABEL 2 : Blue Print Skala Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	56
TABEL 3 : Pedoman Penialain Skala.....	58
TABEL 4 : Profesi Wali Siswa	69
TABEL 5 : Data Sarana Prasarana Ruang Kantor.....	72
TABEL 6 : Hasil Uji Validitas	75
TABEL 7 : Hasil Uji Reliabilitas	76
TABEL 8 : Kategori Skala Kemandirian.....	77
TABEL 9 : Hasil Korelasi.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Skala Kemandirian.....	93
LAMPIRAN 2 : Skala Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	97
LAMPIRAN 3 : Data Kasar	100
LAMPIRAN 4 : Uji Validitas	102
LAMPIRAN 5 : Uji Reliabilitas.....	104
LAMPIRAN 6 : Hasil Korelasi	113
LAMPIRAN 7 : Lain-Lain	

ABSTRAK

Munif, Ika Pratiwining. 2011. *Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Aris Yuana Yusuf Lc. MA

Kata Kunci : Kemandirian, Kemampuan Berinteraksi Sosial

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah bagi setiap manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang individu untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dan kemampuan interaksi sosial sama pentingnya karena keduanya bertujuan untuk membekali remaja dalam menempuh kehidupan dalam lingkungan suatu masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari tingkat kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 13 Malang, dengan jumlah populasi 36 siswa, data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan alat ukur psikologi. Alat ukur psikologi yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala Likert, skala yang digunakan ada 2 yaitu skala kemandirian 60 aitem dan kemampuan berinteraksi sosial 56 aitem. Metode analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Karl Pearson* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 for windows.

Dari hasil analisis diketahui bahwa dari 36 siswa, 9 siswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dengan prosentase 25%, 24 tingkat sedang dengan prosentase 67% dan 3 tingkat rendah dengan prosentase 8%. Untuk kemampuan berinteraksi sosial 11 siswa tingkat tinggi dengan prosentase 31%, 21 siswa tingkat sedang dengan prosentase 58% dan 4 siswa rendah dengan prosentase 11%. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi product moment didapatkan hasil $r_{xy} = 0,428$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

ABSTRACT

Munif, Ika Pratiwining. 2011. The Independence of The Relationship with The Interacting Social Ability Penggalang Scout Group Members In SMPN 13 Malang. Thesis, Faculty of Psychology Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Yusuf Aris Yuana Lc. MA

Keywords: Independence, Social Interaction Capabilities

An Every human being is born in a helpless condition, he will rely on parents and people who are in their environment until a certain time. As time passes and development, a child will slowly break away from dependence on parents or others around them and learn to be independent. This is a natural process for any human being. Often called independent or stand on its own feet is the ability of an individual to not depend on others and take responsibility for what the execution of. Independence and social interaction skills as important as both aim to equip young people in to take life in a community environment.

The purpose of this study was to find a level of independence and social interaction ability scout group members SMPN 13 in Malang. In addition this study also to determine the relationship level of independence with the ability to interact socially in the scout group members SMPN 13-raiser in Malang.

This research type using quantitative approaches. Research carried out in SMP 13 Malang, with a population of 36 students, supporting data in this study were obtained through observation, interviews, documentation and psychological measuring instruments. Psychological measuring instrument which is used as data collection in this study were Likert scales, scales that are used there are 2 of 60 item scale independence and ability to interact socially item 56. Data analysis Methods was done by using Karl Pearson Product Moment correlation using SPSS 16.0 for windows.

From the results of the analysis note that from 36 students, 9 students have a high degree of independence with the percentage of 25%, moderate 24 to 67% and 3 percent lower rate with the percentage of 8%. For 11 students the ability to interact socially with the percentage of high levels of 31%, 21 students, with a percentage rate is 58% and 4 students with a low percentage of 11%. Based on the results of data analysis using the results obtained product moment correlation $r_{xy} = 0.428$ and $p = 0.000$. This shows that there is a significant relationship.

ملخص البحث

منيف ، إيكافراتيوي نيع . ٢٠١١ . استقلال العلاقة مع القدرة على التفاعل الاجتماعي وأعضاء المجموعة الكشفية في ١٣ SMPN - مالانج . البحث ، كلية علم النفس الجامعة الحكمية الإسلامية مولانا ابراهيم مالك مالانج
المشرف : جوزيف العريس يوانا ، LC. MA

الكلمات الرئيسية : الاستقلال ، وقدرات التفاعل الاجتماعي

ويولد كل إنسان في حالة عاجز ، وقال انه يعتمد على الآباء والناس الذين هم في محيطهم حتى فترة زمنية معينة . مع مرور الوقت والتطوير ، وسوف طفل كسر ببطء بعيدا عن الاعتماد على الوالدين أو الآخرين من حولهم ، وتعلم أن تكون مستقلة . هذه هي عملية طبيعية لأي إنسان . وغالبا ما تسمى مستقلة أو الوقوف على قدميها هي قدرة الفرد على عدم الاعتماد على الآخرين وتحمل المسؤولية عن إعدام ما بها . الاستقلال ومهارات التفاعل الاجتماعي هامة مثل كلا منهما يهدف إلى تزويد الشباب في اتخاذ الحياة في بيئة المجتمع .

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى إيجاد مستوى من الاستقلالية والقدرة على التفاعل اجتماعيا في أعضاء المجموعة الكشفية ١٣ SMPN - مالانج . في هذه الدراسة بالإضافة إلى ذلك أيضا لتحديد مستوى العلاقة بين الاستقلال مع القدرة على التفاعل اجتماعيا في أعضاء المجموعة الكشفية ١٣ SMPN - جامع في مالانج .

وهذا النوع من الأبحاث باستخدام الأساليب الكمية . والبحوث التي أجريت في ١٣ SMPN مالانج ، التي يبلغ عدد سكانها ٣٦ تلاميذا ، تم الحصول على دعم البيانات في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق وأدوات القياس النفسي . كانت أداة القياس النفسي الذي يستخدم في جمع البيانات في هذه الدراسة مقاييس ليكرت (Likert scales) ، والمقاييس التي يتم استخدامها هناك ٢ من ٦٠ مقياس جزء الاستقلال والقدرة على التفاعل اجتماعيا ٥٦ جزء . وقد تم تحليل البيانات الأساليب باستخدام كارل (Karl Pearson Product Moment) لحظة ارتباط بيرسون المنتج باستخدام SPSS 16.0 for windows .

ومن نتائج التحليل أن المذكورة من ٣٧ تلاميذا و ٩ طلاب على درجة عالية من الاستقلالية مع نسبة ٢٥ ٪ ، ومعتدل ٢٤-٦٧ ٪ ونسبة ٣ في المئة مع نسبة ٨ ٪ . عن ١١ تلاميذا القدرة على التفاعل اجتماعيا مع نسبة مئوية من مستويات مرتفعة من ٣١ ٪ ، ٢١ ، تلاميذا ، مع معدل النسبة هي ٥٨ ٪ و ٤ طلاب مع نسبة منخفضة من ١١ ٪ . استنادا إلى نتائج تحليل البيانات باستخدام ارتباط النتائج التي حصل عليها لحظة المنتج $p = r_{xy} = 0.428$ وهذا يدل على أن هناك علاقة كبيرة .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah oleh suatu makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang individu untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.²

Selama masa remaja, tuntunan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika direspon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang, misalnya anak menjadi anak yang bergantung pada orang tua. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa sekarang, betapa banyak remaja yang mengalami

². Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian* (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). *Jurnal Iqra'*, Vol. Edisi 4 Juli - Desember 2007. hlm. 46

kekecewaan dan rasa frustrasi terhadap orang tua karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian.³

Remaja dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Contoh yang disebut di atas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orang tua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua, dapat saja terjadi orang tuanya tidak mau membiayai sekolahnya.⁴

Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja sendiri. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dan penyesaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang lain disekitarnya.

Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja, karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologis.

³. *Ibid*, hlm. 47

⁴. *Ibid*, hlm. 51

Mencermati kenyataan tersebut, peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang remaja. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua.⁵

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya.⁶ Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Erikson⁷ menambahkan bahwa proses tersebut sebagai "proses mencari identitas ego", atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, selain ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Melepaskan hubungan dengan orang tua atau usaha untuk dapat berdiri sendiri ini, juga dapat dijumpai pada masa sebelum remaja, meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar. Maccoby (dalam Monks)⁸ mengatakan bahwa sistem hubungan orang tua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi *coregulasi* (menentukan bersama) dimana orang tua seharusnya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri situasi regulasi diri.

⁵ . L. Steinberg, 1993. *Adolescence-Third Edition*. New York : McGraw-Hill, Inc, hlm. 80

⁶ . Golan Shaha, *et. Al* .“ Interpersonal Relatedness, Self-Definition, and Their Motivational Orientation During Adolescence : A Teoretical and Empirical Integration ”, *Journal Developmental Psychology*, Vol. 39, No. 3, 2003, hlm. 475

⁷ . E. H. Erikson, 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, hlm. 28-29

⁸ . Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.hlm. 278

Memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya.⁹

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri menurut Havighurst memiliki empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).¹⁰

Sejalan dengan pemikiran Havighurst, pada hakikatnya setiap insan dituntut untuk bisa belajar dan hidup mandiri baik itu dari aspek berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya, yang kemudian dari aspek sosial;

⁹. S. Yusuf, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosda, hlm. 94

¹⁰. Tim Pustaka Familia 2006, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. hlm.32

individu berkembang untuk mandiri dalam berinteraksi dengan orang lain dan mulai membina hubungan dengan sosialnya. Selain itu individu dituntut mandiri secara emosi dan secara ekonomi yang mana mencakup kemampuan mengelola emosi pribadi dan mengatur perekonomian atau kebutuhan dalam hidupnya. Dengan demikian sebenarnya sikap dan sifat mandiri harus dimiliki setiap makhluk-Nya terutama oleh manusia yang diciptakan secara sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan diberi kelebihan yaitu akal agar manusia menggunakannya untuk berpikir.

Kemandirian anak usia remaja adalah tugas utama dari pendidik dan orang tua untuk mengarahkan anak muda yang belum dewasa kepada kedewasaan penuh. Dengan kata lain harus menolong anak agar dia mampu mandiri (*self standing*) dalam status kedewasaannya. Sehingga orang muda mampu melaksanakan semua tugas hidup dengan pertanggungjawaban sendiri, atas dasar norma etis tertentu.¹¹ Parker menyatakan bahwa kemandirian yaitu tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan.¹²

Sedangkan Emil Durkhem mengasumsikan kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.¹³ Durkhem berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat, yaitu :

¹¹. Kartini Kartono, 1986. *Psikologi Anak*. Bandung:Alumni. hlm:249

¹². Deborah, K. Prker, 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. hlm.226

¹³. *Ibid.* hlm. 110

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
2. Komitmen terhadap kelompok.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori mengasumsikan kemandirian ke dalam sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian diantaranya sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua
- b. Pola asuh orang tua
- c. Sistem pendidikan di sekolah
- d. Sistem kehidupan di masyarakat.¹⁴

Melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, maka dapat di jelaskan bahwa prosentase pembentukan kemandirian tidak bisa di pisahkan dari bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk membekali remaja dalam menempuh kehidupan dalam lingkungan suatu masyarakat yang pastinya terikat dengan norma-norma, baik yang berbentuk prilaku maupun sifat dan sikap.

Pada hakikatnya interaksi sosial dengan tingkat kemandirian remaja mempunyai korelasi yang searah, sebab kemandirian adalah dasar dimana seorang anak dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab, kreatif, inisiatif dalam bertindak, dan berfikir serta percaya diri dalam keputusan yang telah diambilnya guna memenuhi kebutuhan sendiri.¹⁵

Terkait dengan tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial, Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menjelaskan bahwa kemandirian

¹⁴. Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 118

¹⁵. Kartini Kartono, 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. hlm. 249

bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.¹⁶

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* (dalam Gerungan) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁷

Lebih lanjut, Walgito menyatakan bahwa di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.¹⁸

Sebagaimana yang telah di paparkan dari sebelumnya bahwa kemandirian bisa di pengaruhi ataupun sebaliknya, hal yang demikian dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan Anik, yang menemukan bahwa *peer group* (teman sebaya) memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak didik, artinya keanggotaan siswa dalam *peer group* menjadikan anak didik mandiri. Hurlock dalam (Tjandrasa dan Zarkasih, 1988:266), melalui teman sebaya anak-anak belajar berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan

¹⁶. Muhammad Ali, Mohammad Asrosi. 2006. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 118

¹⁷. W. A. Gerungan, 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung, hlm 58

¹⁸. Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 57

dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok. *Peer group* dapat membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan dengan teman sebaya.¹⁹

Fenomena di atas dapat dipahami, ketika anak berada di luar rumah atau di sekolah kemudian bergabung dengan kelompoknya (teman sebaya), keberadaan anak yang sendiri tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan anak tersebut bebas berinisiatif mengambil keputusan sendiri dalam berpikir dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, anak sewaktu berada di *peer group* sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses kemandirian salah satunya adalah pendidikan, pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberikan bekal pada peserta didik atau remaja agar dikemudian hari mereka mandiri dan tanggap akan lingkungannya untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan di lingkungan sosial.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Satu diantara pendidikan tersebut ialah pendidikan pramuka sebagai organisasi yang bersifat nasional di Negara Republik Indonesia yang merupakan organisasi besar yang memerlukan pengelolaan secara

¹⁹. Anik, W. Maulidiyah. (2005). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

profesional dalam membentuk peserta didik atau remaja yang siap menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi.²⁰

Pendidikan Pramuka termasuk bagian dari Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggungjawab, serta sehat jasmani dan rohani.

Sedangkan gerakan kepramukaan sebagai gerakan pendidikan pada jalur pendidikan non formal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan dalam menyiapkan anak bangsa menjadi kader bangsa yang berkualitas baik moral, mental, spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik dan ketrampilan. Hal yang demikian sesuai dengan prinsip kemandirian yang sangat menjunjung terhadap sifat dan sikap yang bertanggung jawab.

Gerakan pramuka mempunyai andil dalam mencerdaskan serta mendidik anak bangsa. Hal ini sesuai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka dan no 57 tahun 1988 tentang pengesahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Tujuan gerakan pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar mereka menjadi manusia yang berkepribadian berwatak dan berbudi pekerti luhur yang kuat mental, tinggi moral, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa;

Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, serta patuh pada Negara kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang

²⁰. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2001. *Kepramukaan Dan Pendidikan Anak Muda*, Jakarta : kwartir. hlm. 2

baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara.²¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan-kegiatan melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah, yaitu dengan ekstrakurikuler. Jalur luar sekolah tersebut diantaranya adalah pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya dilakukan oleh Gerakan Pramuka. Hal yang demikian sesuai dengan landasan proses pendidikan pramuka yang di jelaskan dalam Kwarnas bahwa Pendidikan dalam gerakan pramuka adalah proses pendidikan sepanjang hayat yang berkesinambungan dengan sasaran menjadikan manusia bertaqwa, berbudi pekerti luhur, mandiri, memiliki kepedulian tinggi terhadap nusa bangsa, masyarakat dan lingkungannya, alam seisinya, bertanggung jawab serta berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.²²

Antara gerakan pramuka dengan kemandirian mempunyai korelasi yang berkesinambungan yang bisa menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi tujuan masa depan kehidupan manusia, sebab dari kemandirian manusia dapat dengan mudah untuk bisa berinteraksi di dalam suatu lingkungan sosial. Dengan demikian kemandirian dapat diartikan sebagai dasar bagi manusia yang merupakan suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri atau tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menggali permasalahan dari sudut pandang psikologis yang berkaitan dengan tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial, permasalahan ini berkaitan dengan “Apakah

²¹. Sekretaris Presiden RI.1988. *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas. hlm. 6

²². Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2001. *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*. Jakarta : Kwarnas, hlm. 42

Pendidikan Pramuka mempunyai korelasi terhadap tingkat kemandirian dalam berinteraksi sosial khususnya di tingkat remaja yang ada di bawah naungan gerakan pramuka dalam tingkatan penggalang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul “Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka kita dapat menemukan rumusan masalah yang harus dibahas dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana tingkat kemandirian pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang ?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang

3. Untuk membuktikan hubungan antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi, dan pengembangan dalam khazanah keilmuan Psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dalam memandang perkembangan psikologis siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka secara mandiri dan bagaimana hubungannya dengan kemampuan berinteraksi sosial anggota pramuka kelompok penggalang. Sehingga hal ini menjadi perhatian bagi pendidik atau guru dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial siswa untuk mencetak anak didik yang berkualitas baik secara pribadi atau sosial, mempersiapkan siswa untuk bermasyarakat dan mengembangkan kemandirian anak didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Konsep yang sering kali digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *autonomy*. *Autonomy* adalah keadaan pengaturan diri. *Autonomy*, *autonomy drive* artinya (otonomi, dorongan *otonomy*), kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.²³

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁴

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan demikian, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus-menerus tentang

²³. Chaplin. 1993. *Kamus Psikologi*. Jakarta:Rajawali Press. hlm 243

²⁴. Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 109

bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar kepada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu.

Para ahli memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkhem, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.²⁵ Durkhem berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat, yaitu :

- a. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
- b. Komitmen terhadap kelompok

Lebih lanjut lagi Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal samapai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.²⁶

Kemandirian menurut Erickson yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan

²⁵. Ibid. hlm 110

²⁶. Deborah, K. Parker, 2006. *Menumbuhkan kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. hlm 226

proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.²⁷

Hedung menjelaskan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁸

Mu'tadin mengatakan kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan perilaku serta pikirannya untuk hal yang produktif yakni mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas tanpa bergantung pada orang lain, mampu menerima dan memikul tanggung jawab serta sanggup menjalankan peran baru, bertindak berdasarkan

²⁷. Monks, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hlm 272

²⁸. Wahidatul Maulidiyah. Anik. 2002. *Pengaruh Peer Group terhadap kemandirian Siswa Dasar Kelas VI*. STAIN Malang: Fakultas Psikologi (tidak diterbitkan)

nilai, memiliki kejelasan akan pribadinya, mampu membuat rencana maupun membuat keputusan sendiri serta mampu memecahkan masalah tanpa takut mengambil resiko dan percaya diri.

2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Sebaliknya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian dengan orang tua yang sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian hukuman atau sanksi (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja. Sebaliknya, lingkungan yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.²⁹

²⁹. Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 118

Menurut Aswadi faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin

Anak laki-laki memiliki sifat yang agresif, dominan, dan maskulin dibandingkan anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan feminim

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat menentukan pola pikir mereka terhadap sesuatu dan mendorong mereka untuk kreatif sehingga dapat dihubungkan bahwa kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan sangat erat sekali hubungannya terhadap kemandirian.

c. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua sangat berhubungan dengan pendapatan apalagi orang tua yang pendapatannya cenderung kurang begitu mendukung atas kebebasan anaknya disbanding dengan orang tua menengah keatas, mereka sangat mendorong dan membimbing anaknya kearah kebebasan dan mengenal diri untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun menurut Elizabeth faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain :

a. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbingnya untuk memperhatikan dan memperlakukan terhadap setiap aktivitasnya dan kebutuhan

anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan pada anak yang mengembangkan pola tingkah laku feminim.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama yang diharapkan untuk bisa menjadi contoh teladan dan menjaga adiknya, lebih berpeluang untuk anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya berpeluang lebih kecil.³⁰

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain : gen atau keturunan orang tua, lingkungan meliputi pola asuh orang tua, pendidikan serta kehidupan masyarakat, jenis kelamin, pekerjaan serta urutan posisi anak.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Parker , menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.

³⁰. Elizabeth B. Harlock.1990. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta:Erlangga.hlm.203

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.³¹

Taylor menjelaskan dalam bukunya, bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia kompeten dan mampu mengurus dirinya sendiri. Ia mampu mengukuhkan harga dirinya dan menemukan kebahagiaan (kepuasan) di dalam dirinya.
- b. Mampu mempertimbangkan dan memperjelas dalam menentukan pilihan, sehingga ia mampu membuat keputusan sendiri.
- c. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan filosofis yang meliputi; bersikap termotivasi, berupaya sebaik mungkin, bersikap bertanggung jawab dan disiplin, tetap berkomitmen, dan sungguh-sungguh berusaha memanfaatkan sebuah peluang berprestasi.
- d. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan praktis mencakup menyelesaikan semua tugas dan latihan, menjalani instruksi sebaikbaiknya,

³¹. Deborah, K. Parker 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya. hlm.233

bersikap kooperatif, dan mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.³²

Tim Pustaka Familia berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baikburuknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- d. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya.
- e. Mempunyai control diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.³³

Ciri-ciri lain mengenai kemandirian menurut Mahmud, yang mana teori otonominya lebih banyak membahas tentang perkembangan otonomi pada remaja.

Ciri-ciri kemandirian remaja menurut Mahmud adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.

³². Jim Taylor 2005. *Memberi Dorongan Positif Pada Anak, Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 164-166

³³. Tim Pustaka Familia 2006. *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 45

- b. Kemampuan menjalankan peranan-peranan baru, yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktifitas sosial.
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab.
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri, dan
- e. Memiliki kejelasan nilai pribadi, yaitu berupa kemampuan membedakan benar dan salah berdasarkan sistem nilai.³⁴

Pada penelitian ini kemandirian yang diukur menggunakan skala psikologis dengan merujuk pada teori Deborah K. Parker (2006) dan pendapat Dimiyati Mahmud (1990). Aspek yang diukur dalam skala kemandirian ini adalah:

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab, yaitu berupa kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjalankan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Independensi, yaitu suatu kondisi dimana individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi yakni berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan, keterampilan memecahkan masalah sendiri, kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

³⁴. Dimiyati Mahmud 1990. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta:BPFE. hlm.65

Teori kemandirian Parker mencakup aspek perkembangan kemandirian individu secara umum dan dapat disesuaikan dalam berbagai usia. Sedangkan pendapat Mahmud lebih fokus membahas aspek kemandirian pada remaja dan perkembangannya. Penjabaran teori mereka lebih spesifik walaupun banyak menyerupai dari pada teori-teori kemandirian yang lain. Oleh karena itu, peneliti memakai teori dan pendapat mereka berdasarkan alasan di atas.

4. Kemandirian Dalam Prespektif Perkembangan

Dalam perkembangan remaja dikatakan sebagai anak yang menuju kedewasaan dan mengalami peralihan yang mencakup berbagai perubahan, remaja yang berada dalam masa dewasa akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tuanya. Remaja ingin mengambil keputusan sendiri, akan tetapi sering pula pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang di dahului pembentukan dasaar-dasar yang kuat. Remaja tidak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah di capainya baru dalam aspek-aspek tertentu saja, seperti bidang fisik, perkelaminan. Sedangkan aspek mentalnya belum sepenuhnya selesai dalam proses pendewasaannya, mereka sudah bertingkah laku menyerupai orang dewasa akan tetapi tanggung jawab dalam tindakan-tindakannya belum dapat diperlihatkan.³⁵

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial. Namun semua itu membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang dewasa di sekelilingnya terlebih orang tua

³⁵. Gunarsa.S.D.1976.*Psikologi Untuk Keluarga*.Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia.hlm 79

harus tanggap terhadap tanda-tanda kemandirian yang ditunjukkan oleh si anak dengan mengajarkan untuk mengetahui batas-batas yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan.

Hurlock menjelaskan bagi remaja yang mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang tidak mudah, namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri serta membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan akrab dengan anggota kelompok.³⁶

Perkembangan kemandirian dapat dilihat sejak individu masih anak-anak dan akan berkembang terus sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap dan tentu saja harus didukung oleh hubungan keluarga serta lingkungan yang baik. Perkembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif berikut ini :

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit menemukan kedisiplinan baik di jalan, dan berbagai lembaga dan institusi.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial. Gejala perusakan lingkungan, baik yang dapat diperbaharui

³⁶. Hurlock. E. B.Op.Cit.hlm 209

maupun yang tidak dapat diperbaharui semakin tak terkendali, yang penting mendapatkan keuntungan finansial.

3. Sikap hidup komformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Kecenderungan untuk mematuhi dan menghormati orang lain semakin dilandasi bukan oleh hakikat kemanusiaan sejati melainkan hanya karena atribut-atribut sementara yang dimiliki oleh orang lain.³⁷

Upaya-upaya untuk menanggulangi hal-hal diatas adalah dengan memberikan latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, selain itu seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Ali dkk sesuai dengan perkembangannya, upaya mengembangkan kemandirian remaja seyogyanya dilakukan melalui :

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan
4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja
6. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja³⁸

³⁷. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.Op.cit.hlm. 109

³⁸. Elizabeth B. Hurlock. 1990.*Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta:Erlangga.hlm 203

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam perkembangan kemandirian dapat dilihat sejak individu masih anak-anak dimana dia mulai belajar makan sendiri, berpakaian sendiri dan akan berkembang terus sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap dan tentu saja harus didukung oleh hubungan keluarga serta lingkungan yang baik.

5. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Manusia pada dasarnya mulia. Tetapi sayang, karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, derajat kemuliaannya tanpa ia sadari dapat turun menjadi rendah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada terputus.” (QS. At-Tiin [9]:4-6).

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” demikian ditegaskan dalam al-Quran. Jadi, apa yang salah ketika ada manusia terlihat begitu memelas, tidak bersemangat, dan begitu lesunya menghadapi hidup. Lebih dari itu, keluh kesahnya pun keluar, betapa ia telah berusaha ke sana kemari, namun kegagalanlah yang ia temui.

Ketika manusia lahir, ia telah dikaruniai potensi berupa “rezeki” akal dan hati. Akal untuk menimbang benar atau salah. Adapun hati, untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya, keberhasilan orangtua turut serta

menumbuhkembangkan seorang anak manusia jadi besar atau terpuruk kehidupannya. Apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak dididik untuk mandiri.

Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan, yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia.³⁹

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab. Meski kemudian, sebagaimana disitir al-Quran:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]:72).

Sabda Rasulullah SAW. bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya. Menjadi manusia mandiri adalah menjadi manusia yang memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat diri lebih tenteram. Ayat al-Quran menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu gigih mengubah nasibnya sendiri. Kemampuan mandiri dalam mengarungi hidup ini merupakan kunci yang diberikan oleh Allah untuk sukses di dunia dan di akhirat kelak.

³⁹. Abdullah Gymnastiar. 2005, *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah, ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebat peminta-minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain.⁴⁰

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tenteram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental. Berikut adalah *trik* (cara) menjadi pribadi yang mandiri:⁴¹

Pertama, mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang. Jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “Saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh jadi benalu!”.

Rasulullah SAW. adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW. memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain.

Kedua, kita harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko. Jadi, kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa.

⁴⁰. *Ibid.* hlm.12

⁴¹. *Ibid.* hlm.13-16

Ketiga, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan rezeki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ فَاسْعَوْا (رواه أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusahalah”. (HR.Ahmad)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW. tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya.⁴²

Rasulullah SAW. sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.⁴³

Yahya bin Abu Katsir berkata, “Ilmu tidak akan didapat dengan badan yang santai.” Anak harus dibiasakan (bangun untuk ibadah) di akhir malam,

⁴². Ibid.hlm.26

⁴³. Jamal Abdurrahman.2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Elba:Surabaya. hlm.213

karena saat itu adalah pembagian *ghanimah* dan penyerahan hadiah. Maka ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang tidak dapat sama sekali. Bila ia terbiasa diwaktu kecil, maka ia akan mudah melakukannya ketika dewasa.⁴⁴

Rasulullah SAW. megajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan *iffah* (kehormatan) yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil (hak orang lain) dan meminta-minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

Ibnul Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran, dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek, dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW. membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab.⁴⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam perspektif islam yaitu bahwa manusia yang mandiri dalam islam itu bisa disebut baligh, artinya seseorang yang sudah menginjak usia baligh maka dia sudah

⁴⁴. Ibid.hlm. 213

⁴⁵. Ibid.hlm.215

mempunyai kewajiban untuk menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Baligh berarti sudah menanggung dosanya sendiri dan harus mengerti mana yang baik dan yang buruk.

B. Kemampuan Berinteraksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan Berinteraksi Sosial

Kemampuan merupakan kebiasaan seseorang yang dapat melakukan suatu hal yang bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan satu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.⁴⁶

Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain.⁴⁷

Adapun Thomas mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian atau aktivitas atau sentimen yang dilakukan seseorang terhadap individu lain diberikan ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu yang lain menjadi pasangannya.⁴⁸

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga

⁴⁶. Muhamad Ali, 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi aksara, hlm. 87

⁴⁷. Op.cit. hal 87

⁴⁸. Ibid. hal 87

lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Sedangkan sosial itu sendiri merupakan relasi antara dua orang atau lebih, mencakup banyak pengertian dan digunakan untuk merincikan fungsi, karakteristik dalam suatu kontak sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁴⁹

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan berinteraksi sosial adalah kemampuan individu untuk berhubungan atau menjalin hubungan dengan orang lain, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan interaksi sosial sebagai kelangsungan timbal-balik antara dua manusia atau lebih.

2. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun bentuknya sangat sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat dibeda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, yaitu :⁵⁰

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Tarde (dalam Gerungan): Bahwa masyarakat itu tiada lain dari

⁴⁹. Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Andi. 2003 hlm. 65

⁵⁰. W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 58.

pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain atau sebaliknya; bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat yang sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.⁵¹

Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi itu tidak kecil.⁵² Dalam proses interaksi sosial, faktor imitasi mempunyai peranan penting jika yang diimitasi adalah sesuatu yang baik. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.⁵³ Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan hal-hal yang negatif dan memberi pengaruh buruk, yaitu:

1. Mungkin yang dimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
2. Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.⁵⁴

Adapun syarat-syarat terjadinya imitasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin diimitasi
2. Adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi
3. Individu yang melakukan imitasi suatu pandangan atau tingkah laku, bisanya karena hal tersebut mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.⁵⁵

⁵¹. *Ibid.* hlm. 65

⁵². *Ibid.* hlm. 58.

⁵³. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, 2003), hlm. 63.

⁵⁴. Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 58.

Gerungan mengatakan imitasi bukan menjadi dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang dikatakan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan tingkah laku diantara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat-istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang-orang lain.⁵⁶

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.⁵⁷

Sugesti dalam ilmu sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.⁵⁸

Gerungan mengatakan bahwa sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses yang saling pengaruh antara individu atau kelompok yang satu dengan lainnya. Perbedaannya; imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar

⁵⁵. Tri Dayaksini & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, 2001), hlm. 67.

⁵⁶. W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hml. 60.

⁵⁷. Abu Ahmadi, *Op. Cit.*

⁵⁸. W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 61.

dirinya. Artinya, sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.⁵⁹ Hal ini didukung oleh Soekanto yang menyatakan bahwa proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.⁶⁰

Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti dapat diterima oleh individu lain:

1. Sugesti karena hambatan berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa individu yang dikenai mengambil alih pandangan-pandangan dari individu lain tanpa memberikan pertimbangan kritis terlebih dahulu (tanpa disertai proses evaluasi informasi). Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi lelah karena dalam kondisi lelah kemampuan berpikir kritis individu menjadi terhambat.

2. Sugesti karena pikiran terpecah (disosiasi)

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah, misalnya sedang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang kebingungan untuk menentukan pilihan terhadap sesuatu hal, maka akan mudah bagi individu tersebut untuk dipengaruhi.

3. Sugesti karena otoritas

Individu cenderung akan dengan mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli pada bidangnya. Misalnya

⁵⁹. *Ibid.* hlm. 60.

⁶⁰. Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 63

pejabat, ilmuwan atau individu-individu yang memiliki prestise social yang tinggi akan lebih mudah memberikan pengaruhnya kepada orang lain.

4. Sugesti karena will to believe

Diterimanya suatu pandangan atau pendapat yang diberikan oleh individu lain karena individu yang bersangkutan telah memiliki pendapat yang sama sebelumnya. Dengan demikian individu tersebut akan lebih mudah untuk menerima pandangan karena telah meyakini pandangan yang diterima sebelumnya.

5. Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya individu akan lebih mudah untuk menerima pendapat atau pandangan yang didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat.⁶¹

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi di dalam psikologi menurut Ahmadi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁶²

Proses identifikasi pertama-pertama berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irrasional. Artinya, identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi system norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan.⁶³

⁶¹. Tri Dayaksini & Hudaniah, *Op. Cit.*

⁶². Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 63.

⁶³. W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 68.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya; yang mengandung pengertian menarik hati, atau perasaan tertarik orang yang satu kepada yang lain.⁶⁴ Senada dengan itu, Gerungan juga merumuskan simpati sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.⁶⁵

Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional.⁶⁶ Melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Smith (dalam Dayaksini dan Hudaniah): membedakan dua bentuk dasar simpati, yaitu:

- 1) Simpati yang menimbulkan respon secara tepat (hampir secara refleks)
- 2) Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.⁶⁷

Dengan demikian faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi, serta faktor simpati.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁶⁸

a. Adanya Kontak Kosial (*social contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya penyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah,

⁶⁴. R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, 1999), hlm. 24.

⁶⁵. W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁶⁶. Abu Ahmadi, *Op. Cit*

⁶⁷. Tri Dayaksini & Hudaniah, *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁶⁸. Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. Andi. 2003 hlm..64

sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.⁶⁹

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Alvin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai “Aksi dan reaksi di antara orang-orang. Dengan demikian terjadilah interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu lainnya.”⁷⁰

Suatu kontak tidak semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi tanggapan pada tindakan tersebut. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Suatu kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata pada B, bahwa C mengagumi perannya sebagai pemeran utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C akan tetapi diantara mereka telah terjadi kontak antara mereka, oleh karena masing-masing memberi tanggapan walaupun dengan perantara B.

Kontak pada dasarnya mempunyai aksi dari individu atau kelompok mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok yang lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yaitu melalui gerak dari fisik organisme (*action of physical organism*), misalnya melalui

⁶⁹. Ibid . hlm. 65

⁷⁰. Soleman B. Taneko, *Struktur dan proses sosial* (rajawali pers : Jakarta.) hlm. 110

pembicaraan, gerakan isyarat, dan dapat pula secara tidak langsung, misalnya, melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh.

b. Adanya Komunikasi

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah terjadi komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seseorang anak mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Sehubungan dengan komunikasi, Schlegel berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna, objek-objek di dalam kesadarannya, dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu.⁷¹

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁷²

Hovland, Janis dan Kelly, mendefinisikan komunikasi yang diartikan oleh Dance dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menumbuhkan respon melalui lambang-lambang verbal", ketika lambanglambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.⁷³ Dan komunikasi juga merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, mendengar, berbicara, gerakan tubuh, dan ungkapan emosi. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan,

⁷¹. Ibid. hlm 111

⁷². Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. Andi. 2003 hlm. 67

⁷³. Jalaluddin Rahmat. *Psikologi komunikasi* Remaja Rosda karya. 2004, hlm. 3

konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampaian ataupun sebagai penerimaan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁷⁴

Definisi mengenai komunikasi dapat berbeda-beda antar ahli satu dengan yang lainnya. Namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan atau lain-lain dari komunikator kepada penerima. Dalam suatu komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung terus menerus akan terjadi suatu interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antarindividu yang satu dengan individu yang lain.⁷⁵

Adapun menurut Walgito bahwa, dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu :

- a) Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
- b) Pesan yang sedang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai yang telah dipaparkan di atas.
- c) Media atau saluran yaitu penggunaan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang disebut dengan media

⁷⁴. Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. Andi 2003. hlm. 75

⁷⁵. Ibid. hlm. 75

komunikasi dapat berwujud media cetak dan non cetak, verbal dan non verbal.

- d) Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu atau sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat terbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, atau pembaca.

a.1. Jenis Komunikasi

Komunikasi seperti yang telah dipaparkan di atas dapat berlangsung searah tetapi juga dapat berlangsung dua arah. Komunikasi berlangsung searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan pada komunikan, dan komunikan menerima saja apa yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi lebih bersifat pasif.

Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang mempertahankan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator. Dengan demikian dalam komunikasi dua arah baik komunikator maupun komunikan saling memberikan umpan, sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi.

b.2. Faktor yang mempengaruhi komunikasi :

Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi ada tiga macam yaitu :

1. Mendapatkan perhatian, jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan maka usaha komunikasi gagal.

2. Pemahaman pesan dari penerima, jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidaklah mungkin anak berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhi.
3. Kesiapan menerima pesan dari penerima pesan, jika suatu pesan dimengerti penerima informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan.

Dari jabaran di atas kita dapat menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak dan komunikasi.

Menurut Krimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:⁷⁶

- a. Orang-perorang dengan kelompok atau kelompok dengan perorangan (*there may be to group or group to person relation*).
- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*)
- c. Orang perorangan (*there is person to person interaction*).

Dengan demikian syarat agar interaksi bisa terjadi maka harus ada kontak sosial dan komunikasi antara individu dengan individu yang lainnya.

4. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*compositition*), dan bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*.)⁷⁷ Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu :

1. Proses yang asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yakni :

⁷⁶. Soleman B. Taneko, *Struktur dan proses sosial*. rajawali pers : Jakarta. hlm . 112

⁷⁷. Soejono. *Psikologi suatu pengantar*. Rajawali Pers 2003. hlm. 70

- a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan akulturasi.
2. Proses yang disosiatif (*process of dissociation*) yang mencakup :
- a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian.

Menurut Krimball Young bentuk-bentuk interaksi terdiri dari tiga proses yaitu:⁷⁸

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*co-opratiion*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*), dan
- b. Diferensiasi (*differentiation*) merupakan suatu proses di mana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.

5. Jenis – Jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya, Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:⁷⁹

- a. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan suatu kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, prosesnya terjadi dalam bentuk tukar percakapan satu sama lain.

⁷⁸. Ibid. hlm 71

⁷⁹. Muhamad Ali. *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara2005, hlm. 88

- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerak tubuh dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional terjadi manakala melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

6. Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya, pengertian penyesuaian memiliki makna yang luas yaitu individu dapat meleburkan diri dengan lingkungan atau keadaan di sekitarnya dan begitu sebaliknya. Adapun dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri individu dapat dilihat melalui bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan dengan interaksi manusia dengan manusia yang lain, interaksi manusia dengan dirinya dan interaksi manusia dengan alam sekitarnya.⁸⁰

- a. Hubungan manusia dengan manusia yang lain dapat terlihat dengan bagaimana manusia saling tolong menolong dan saling peduli antar sesama. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an dalam surat Al-Ashr

⁸⁰. Ir. H. Aris Gunawan .H. *RLQ, Al-Quran Tematik* . Graha Pustaka Media Utama

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁸¹

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa, seorang manusia apabila peduli dengan orang lain maka dia akan menasehati dan selalu mengingatkan orang lain untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Dalam ayat ini juga digambarkan bagaimana kepedulian seorang manusia pada manusia yang lainnya, rasa peduli seseorang dapat mulai ditumbuhkan pada saat anak masih kecil. Seorang anak dengan lingkungan keluarga yang harmonis anak mencerminkan sifat sosial yang tinggi, dimulai ketika peduli pada orang-orang yang kurang mampu yang ada di sekeliling mereka dan peduli antar sesama.

Dan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(An-Nisaa' 9)⁸²

⁸¹. Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.CP. Penerbit Diponegoro : Bandung. hlm 268

⁸². Ibid. hlm 268

b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Manusia bukan hanya berinteraksi dengan orang disekitarnya akan tetapi juga berbuhungan dengan dirinya, dengan ini seorang individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan memperhatikan kesehatannya dan mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam al-qur'an Surat Abasa 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً وَآبًا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat, Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang Ternakmu.⁸³

Surat al-qashash 77

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan

⁸³. Ibid hlm. 268

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁸⁴

Dari ayat di atas Allah telah menyinggung bagaimana seharusnya seorang manusia memperhatikan dirinya baik dari segi makanan yang ia makan, Allah telah memberikan dan menyebutkan makanan yang halal lagi baik bagi manusia agar ia selalu menjaga kesehatannya, seorang manusia apabila tidak menjaga makanan yang selama ini ia konsumsi akan berakibat buruk baginya.

Dari paparan di atas yang menjelaskan tentang kemampuan berinteraksi sosial dalam perspektif islam dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Allah menyuruh manusia untuk saling menyayangi dan menjalin hubungan yang baik atau saling berinteraksi yang baik dengan sesama makhluk hidup, menyayangi diri sendiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Dalam psikologi perkembangan remaja dikatakan sebagai anak yang menuju kedewasaan dan mengalami peralihan yang mencakup berbagai perubahan, remaja yang berada dalam masa dewasa akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tuanya. Remaja ingin mengambil keputusan sendiri, akan tetapi sering pula pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang di dahului pembentukan dasaar-dasar yang kuat. Pada umumnya setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial. Namun semua itu

⁸⁴. Op. Cit. hlm 315

membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.⁸⁵

Upaya-upaya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak adalah dengan memberikan latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, selain itu seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Ali dkk sesuai dengan perkembangannya, upaya mengembangkan kemandirian remaja seyogyanya dilakukan melalui :

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan
4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja
6. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja.⁸⁶

Dari uraian diatas, dijelaskan bahwa ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemandirian remaja salah satunya adalah penciptaan kehangatan interaksi sosial dengan remaja, itu berarti kemampuan interaksi sosial juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Terkait dengan tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial, *peer group* (teman sebaya) memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak didik, artinya keanggotaan siswa dalam *peer group* menjadikan anak didik

⁸⁵. Gunarsa.S.D.1976.*Psikologi Untuk Keluarga*.Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia.hlm 79

⁸⁶. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.Op.cit.hlm. 109

mandiri. Melalui teman sebaya anak-anak belajar berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok. *Peer group* dapat membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan dengan teman sebaya.

Fenomena di atas dapat dipahami, ketika anak berada di luar rumah atau di sekolah kemudian bergabung dengan kelompoknya (teman sebaya), keberadaan anak yang sendiri tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan anak tersebut bebas berinisiatif mengambil keputusan sendiri dalam berpikir dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, anak sewaktu berada di *peer group* sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya, maka tingkat kemandirian anak juga semakin tinggi. Karena dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan luar rumah, anak akan belajar mengontrol diri, mengemban tanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri, mengambil keputusan dan mampu melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

D. Hipotesis

Ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan pada penelitian kuantitatif. Yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata. Teori kebenaran yang dianut oleh positivisme termasuk teori korespondensi antara pernyataan atau verbal dengan realitas empirik atau obyeknya.⁸⁷

Ditinjau dari jenis masalah penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memecahkan masalah penelitian, maka jenis masalah penelitian disini adalah jenis korelasi atau assosiatif yaitu pertanyaan penelitian yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih. Permasalahan assosiatif dapat berupa: sebab akibat, hubungan saling mempengaruhi, dan hubungan sejajar.⁸⁸

Klasifikasi penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah termasuk penelitian eksplanatif. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah:

⁸⁷. Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat.2002. *Metodologi Penelitian*, Bandung:Mandar Maju. hal 35

⁸⁸. Ibid.hlm.42

- a. Menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan
- b. Menghasilkan pola hubungan sebab akibat.⁸⁹

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel perlu dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan, studi kepustakaan dilakukan dan juga setelah hipotesis dirumuskan, karena variabel berasal dari suatu konsep yang harus diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan digunakan secara operasional.⁹⁰

Variabel bebas (X) adalah variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang dalam eksperimen perubahannya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan.⁹¹

Maka dari itu dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y):

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kemandirian

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan berinteraksi sosial

⁸⁹. Prasetyo, Bambang. Miftahul Jannah, Lina.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada:Jakarta hlm.43

⁹⁰. Moh Nazir, *Metode Penelitian*.Bogor:Galia Indonesia. 2005. hal.58-59

⁹¹.Arikunto. S. .2002. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..hlm.116

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Kemandirian adalah kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan perilaku serta pikirannya untuk hal yang produktif yakni mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas tanpa bergantung pada orang lain, mampu menerima dan memikul tanggung jawab serta sanggup menjalankan peran baru, bertindak berdasarkan nilai, memiliki kejelasan akan pribadinya, mampu membuat rencana maupun membuat keputusan sendiri serta mampu memecahkan masalah tanpa takut mengambil resiko dan percaya diri.
- b. Kemampuan berinteraksi sosial adalah kemampuan individu untuk berhubungan atau menjalin hubungan dengan orang lain, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan interaksi sosial sebagai kelangsungan timbal-balik antara dua manusia atau lebih.

D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁹² Pengertian ini menggambarkan bahwa populasi merupakan keseluruhan individu yang menjadi sampel dalam penelitian yang telah ditentukan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota pramuka kelompok penggalang di SMPN 13 Malang yang berjumlah 36 orang.

⁹². Ibid.hlm 115.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁹³

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik purposive sampling (sampel berjalan) : yaitu pemilihan informasi berdasarkan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. ⁹⁴ Yaitu sebagai berikut :

1. Siswa-siswi SMPN 13 Malang
2. Usia 11-15 tahun (kelompok penggalang)
3. Mengikuti ekstrakurikuler pramuka lebih dari 5 kali pertemuan
4. Sudah dilantik sebagai anggota muda oleh Pembina pramuka

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penelitian, karena dari data yang terkumpul mencerminkan keadaan responden atau subjek penelitian yang sesungguhnya untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian. Dengan instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Instrumen ini merupakan alat bantu untuk menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam

⁹³. Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi IV). Yogyakarta: Rineka Cipta.hlm.120

⁹⁴. Ibid.hlm.120

bentuk kuantitatif dan kualitatif. Dalam menetapkan pemilihan dan penyusunan instrument penelitian perlu diperhatikan tentang validitas (kesesuaian antara alat ukur dengan yang diukur) dan reliabilitas (keterandalan) instrumen yang dipakai.⁹⁵

Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Psikologi

Skala kemandirian di sini merupakan alat ukur dalam penelitian ini dengan memakai teori Deborah K. Parker (2006) dan pendapat M. Dimiyati Mahmud (1990). Adapun aspek yang diukur dalam skala ini adalah:

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab, yaitu berupa kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjalankan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Independensi, yaitu suatu kondisi dimana individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi yakni berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan, keterampilan memecahkan masalah sendiri, kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

Skala kemandirian ini terdiri dari 60 aitem dengan pembagian 30 aitem

⁹⁵. Mardalis. 1999. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta; Bumi Aksara. hlm.60

positif (*Favorable*) dan 30 aitem negatif (*Unfavorable*).

Adapun blue print untuk skala kemandirian yang dirancang oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Blu Print Skala Kemandirian

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem			Bobot
			F	U-F	T	
Kemandirian	Kemampuan memikul tanggung jawab	Kemampuan untuk Menyelesaikan suatu tugas	1, 3, 5	2, 4, 6	6	10%
		Mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya	7, 9, 11	8, 10, 12	6	10%
		Kemampuan menjalankan peranan baru	13, 15, 17	14,16, 18	6	10%
		Memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak	19, 21, 23	20, 22, 24	6	10%
	Independensi	Tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain	25, 27, 29	26, 28, 30	6	10%
		Memiliki rasa percaya pada diri sendiri	31, 33, 35	32, 34, 36	6	10%
		Kemampuan mengurus diri sendiri	37, 39	38, 40	4	8%
		Menyelesaikan masalah sendiri	41, 43	42, 44	4	8%

	Otonomi	Menentukan Keputusan sendiri	45, 47	46, 48	4	8%
		Memikirkan akibatakibat dari suatu keputusan atau tindakan	49, 51	50, 52	4	8%
		Keterampilan memecahkan masalah sendiri	53, 55	54, 56	4	8%
		Keterampilan memecahkan masalah sendiri	57, 59	58, 60	4	8%
Jumlah Aitem			30	30	60	100%

Sedangkan skala kemampuan berinteraksi sosial juga merupakan alat ukur dalam penelitian ini dengan teori Bonner, yaitu meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Skala kemampuan berinteraksi sosial ini terdiri dari 56 aitem dengan pembagian 28 aitem positif (*Favorable*) dan 28 aitem negatif (*Unfavorable*).

Adapun blue print untuk skala kemampuan berinteraksi sosial yang dirancang oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Blue Print Skala Kemampuan Berinteraksi Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem			Bobot
			F	U-F	T	
Kemampuan Interaksi Sosial	Faktor imitasi (dorongan untuk meniru)	Minat dan perhatian cukup besar	1, 2	29, 30	4	7,1%
		Mengagumi hal-hal yang akan diimitasi	3, 4	31, 32	4	7,1%

	Faktor sugesti (dilakukan dan diterima oleh individu tanpa adanya kritik terlebih dahulu)	Hambatan berpikir	5, 6	33, 34	4	7,1%
		Pikiran terpecah	7, 8	35, 36	4	7,1%
		Otoritas	9, 10	37, 38	4	7,1%
		Mayoritas	11, 12	39, 40	4	7,1%
		Will to believe	13, 14	41, 42	4	7,1%
	Faktor identifikasi (dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain)	Norma	15, 16	43, 44	4	7,1%
		Figur	17, 18	45, 46	4	7,1%
		Pedoman	19, 20	47, 48	4	7,1%
	Faktor simpati (ketertarikan individu terhadap individu lainnya)	Keinginan untuk memahami pihak lain	21, 22	49, 50	4	7,1%
		Keinginan untuk bekerja sama	23, 24	51, 52	4	7,1%
		Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan	25, 26	53, 54	4	7,1%
		Mampu tertarik kepada orang lain	27, 28	55, 56	4	7,1%
	Total Aitem			28	28	56

Skala psikologi yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala likert yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub item yang sudah ditetapkan, pertanyaannya bisa berbentuk positif dan negative atau favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable menunjukkan pada

indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju)
2. Nilai 3 untuk jawaban S (setuju)
3. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju)
4. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Pernyataan unfavorable menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju)
2. Nilai 2 untuk jawaban S (setuju)
3. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju)
4. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Skor Skala Likert

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Observasi

Observasi ini merupakan metode yang pertama kali digunakan dalam usaha mengembangkan pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan dalam alam semesta ini. Penelitian ini harus dilaksanakan aktif dan

berupaya memahami fenomena yang dibutuhkan yaitu melalui kepala sekolah, guru, pegawai dan karyawan, siswa, sehingga dengan menggunakan metode seperti ini dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya.

Menurut Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁹⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barangbarang tertulis.⁹⁷ Di dalam pelaksanaan dokumentasi, yang dilakukan adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, transkrip, surat kabar, notulen, agenda peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya.

Dalam metode dokumentasi, metode ini dipakai untuk melihat data-data yang berhubungan tentang sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, kurikulum, struktur organisasi sekolah, guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Validitas Dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi

⁹⁶. Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, 2005, hlm.113

⁹⁷. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 135.

apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Selain itu dikatakan valid apabila alat ukur juga mampu memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut, yaitu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya.⁹⁸

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan dengan symbol r_{xy} . r_{xy} inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukurnya.⁹⁹ Koefisien validitas disini menggunakan korelasi *product moment* (r_{xy}) Karl Pearson dengan rumus deviasi dan rumus angka kasar. Bentuk rumus deviasi adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Sedangkan bentuk rumus angka kasar adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran

⁹⁸. Saifuddin azwar. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar 2006.hlm.3

⁹⁹. Ibid.hlm.5-6

terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.¹⁰⁰

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.¹⁰¹ Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pengertian umum menyatakan bahwa instrumen penelitian harus reliabel. Dengan pengertian ini sebenarnya yang diusahakan peneliti dapat dipercaya adalah *datanya*, bukan semata-mata instrumennya. Adapun untuk menguji reliabilitas suatu instrumen, peneliti memilih menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan :

r_{tabel} = Reabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = Varians total

¹⁰⁰. Saifudin Azwar, *Op. Cit.*, hal. 180.

¹⁰¹. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 154 *et seq.*

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Analisis ini diartikan sebagai kategorisasi, penataan, peringkasan data untuk memperoleh jawab bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis ini ialah untuk mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.¹⁰² Keseluruhan komputasi data dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPSS 16.0 for windows.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *product moment* dari Karl Pearson. *Product moment* adalah teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) serta menentukan arah besarnya koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus analisis korelasi product moment sebagai berikut:¹⁰³

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{a^2 + b^2 N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi product moment antara skor item dengan skor total

N = Jumlah subjek yang diselidiki

$\sum X$ = Jumlah skor item

¹⁰².. Fred N Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press.2006).hlm.217-218

¹⁰³ . Sutrisno Hadi (2004). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.hal.236

ΣY = Jumlah skor total

$\Sigma X Y$ = Jumlah skor perskala item dengan skor total

X^2 = Jumlah skor kuadrat X

Y^2 = Jumlah skor kuadrat Y

Dalam menganalisis variabel tingkat kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial pada data yang sudah di dapat maka, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan, pengkategorian tersebut dengan menggunakan harga mean dan standar deviasi sebagai berikut :¹⁰⁴

Tinggi : Mean + 1 SD < X

Sedang : Mean – 1 SD < X < Mean + 1 SD

Rendah : Mean – 1 SD < X Mean – 1 SD

Setelah pengkategorian peneliti menghitung prosentase dari masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ketengan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

¹⁰⁴ . Azwar, S. 1996. Tes Prestasi Fungsi dan pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMP Negeri 1 Malang pada tahun 1983. Dengan tujuan agar dapat menampung sebagian siswa SMP Negeri 13 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh guru dan staf akademis SMP Negeri 13 Malang pada mulanya juga berasal dari SMP Negeri 1 Malang. Yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Drs. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang, dengan jumlah kelas sebanyak dua ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru untuk mencari tanah, akhirnya pada tahun 1984, SMP Negeri 13 Malang dipindahkan dan menempati SMP swasta di jalan veteran yang sekarang telah menjadi SMK 2 Malang. Dengan meningkatnya jumlah siswa yang masuk ke sekolah tersebut, maka pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah yang terletak di jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Pada tahun 1986, SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMP Negeri 1 Malang dan dinyatakan resmi menjadi milik SMP Negeri 13 Malang, pada tanggal 24 Februari 1986 oleh Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Drs. Waoejo dengan jumlah siswa sebanyak 120 dan jumlah kelas sebanyak 6 kelas dapat berjalan dengan

lancar. Pembangunan gedung SMP Negeri 13 Malang dimulai tahun 1985-2006, dengan perkembangan yang cukup baik.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh SMP Negeri 13 Malang, pada tahun 2005/2006 kepala sekolah resmi dijabat oleh Drs. Muhammad Nurfakih, M. Ag. Dengan kepemimpinan yang diperankan oleh Beliau, maka SMP Negeri 13 Malang menjadi sekolah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut, tenaga kependidikan yang profesional dan selalu berprestasi dalam mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang kedisiplinan lebih ditingkatkan dan sebagainya.

2. Letak Geografis SMPN 13 Malang

SMPN 13 berada di kota Malang tepatnya, di jalan Sunan Ampel II Dinoyo Malang. Kode pos 65144 dan nomor telpon (0341) 552864, dan 577018. (150m lokasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kearah utara)

3. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan SMPN 13 Malang

a. Visi

Visi adalah gambaran sekolah yang diinginkan di masa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Visi Sekolah “UNGGUL DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI BERDASARKAN BUDAYA BANGSA”

b. Misi Sekolah

Misi sekolah ini adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan pengalaman terhadap ajaran agama dan budi pekerti
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar mencapai prestasi yang optimal.
3. Menetapkan disiplin kedalam kegiatan sehari-hari sehingga tercipta suasana kondusif.
4. Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat siswa dalam bidang seni dan olah raga dan.
5. Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler.

c. Strategi Sekolah

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang di anut
2. Menumbuhkan penghayatan dan menjunjung tinggi budaya bangsa
3. Bersikap santun terhadap orang yang lebih tua
4. Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM
5. Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah
6. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal
7. Mengadakan kegiatan melatih kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja
8. Menambah jumlah jam pada pelajaran tertentu
9. Tata tertib dalam memenuhi kewajiban dan menerima haknya

10. Bersedia menerima sanksi jika melanggar tata tertib, dan berhak mendapat pujian (penghargaan) jika berprestasi
11. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka
12. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler PMR
13. Pembinaan dan pelatihan bina vokalia
14. Pembinaan dan pelatihan drum band/marching band
15. Pembinaan dan pelatihan seni tari
16. Pembinaan dan pelatihan bola volley
17. Pembinaan dan pelatihan seni modelling
18. Pembinaan dan pelatihanbola basket
19. Pembinaan dan pelatihanbela diri/KKI
20. Pembinaan dan pelatihan bela diri tapak suci
21. Pembinaan dan pelatihan sepak bola
22. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah
23. Menumbuhkan rasa kekeluargaan warga sekolah
24. Menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder.

d. Tujuan

1. Unggul dalam beragama dan budi pekerti
2. Unggul dalam berprestasi
3. Unggul dalam disiplin
4. Unggul dalamkesenian
5. Unggul dalam keolahragaan

6. Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan

4. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 13 Malang

Keadaan guru di SMPN 13 Malang ini ada dua macam yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Berikut ini disebutkan tentang data guru tetap dan tidak tetap di SMPN 13 Malang antara lain:

Guru tetap	Pria	8 orang
	Wanita	39 orang
	Jumlah	47 orang
Guru tidak tetap	Pria	4 orang
	Wanita	1 orang
	Jumlah	5 orang

Pegawai di SMPN 13 Malang juga terdapat dua macam yaitu pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Berikut ini akan disebutkan data pegawai tetap dan pegawai tidak tetap yang ada di SMPN 13 Malang, antara lain:

Pegawai tetap	Pria	4 orang
	Wanita	2 orang
	Jumlah	6 orang
Pegawai tidak tetap	Pria	7 orang
	Wanita	2 orang
	Jumlah	9 orang

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 13 Malang

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 13 Malang selama perjalanannya. Keberadaan siswa SMP Negeri 13 sangat beragam dan cukup kompleks, keragaman tersebut antara lain :

- a. Siswa SMP Negeri 13 terdiri dari berbagai macam keadaan keluarga, kebanyakan diantara mereka berada di lingkungan keluarga yang tingkat ekonominya menengah kebawah, ada juga yang orangtuanya mampu dan bergaya mewah tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan, ada pula yang kurang mampu/minus ekonominya dan minder, mereka tidak juga peduli terhadap anaknya karena mereka mementingkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal yang seperti itulah yang sering mengakibatkan siswa nakal dan acuh tak acuh terhadap pelajaran, mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pelajaran.
- b. Letak geografis SMP Negeri 13 sebenarnya sangat strategis karena bisa dilewati oleh beberapa angkutan yang menuju berbagai jalur. Namun keadaan siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang setengah antara perkotaan dan pedesaan jadi mereka sebagian kecil sulit untuk tidak terlambat karena alasan kendaraan, ada yang rumahnya ditengah pelosok desa yang kadang sulit transportasi dan disertai malas. Yang demikian itu menyebabkan siswa sering terlambat dan membolos.

Tabel 4

Keadaan Siswa

No	Pekerjaan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1	Swasta	186	190	200	576
2	Wiraswasta	72	76	64	212
3	Pegawai Negeri	48	51	42	141
4	ABRI	1	4	4	9
5	Purnawirawan ABRI/PNS	5	1	6	12
	Jumlah	312	332	316	950

Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

c. Keadaan Personal

Jumlah tenaga yang membina OSIS terdiri atas 4 orang. Dua pengurus harian dibantu 2 orang yang bertugas membimbing pengurus OSIS secara langsung dan bidang ekstrakurikuler serta tata tertib siswa. (Susunan pembina OSIS terlampir).

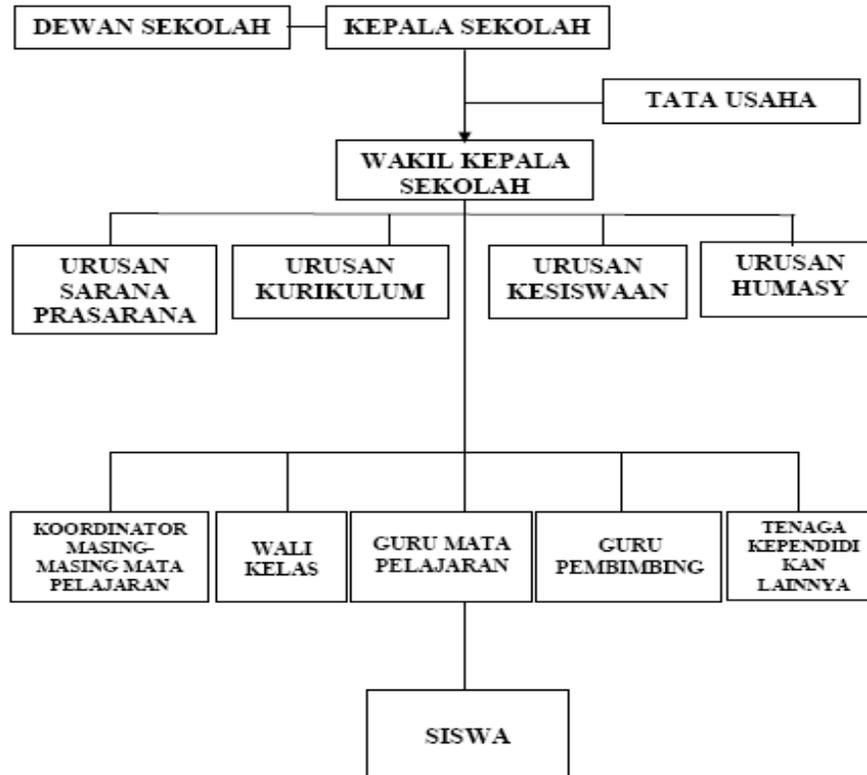
Jumlah pengurus OSIS 45 orang terdiri dari 8 pengurus OSIS harian, 37 orang seksi bidang kegiatan OSIS Jumlah tenaga pelatih ekstrakurikuler 32 orang ditambah dengan koordinator/pendamping 18 orang.

Demikian kondisi OSIS SMPN 13 Malang, apabila ada kekeliruan akan diperbaiki kemudian hari.

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana lembaga lainnya, SMP Negeri 13 Malang juga memiliki struktur organisasi sekolah. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 13 Malang secara operasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1
Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang



Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan wadah peserta didik untuk diarahkan menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan masyarakatnya. Dan untuk mewujudkan kearah itu, sekolah diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan dari pemeliharaan, pengaturan dan pertanggung jawaban atas sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Malang, tidak lepas dari kerjasama antar personil di lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Malang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5
Data Sarana Prasarana Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Tamu	1
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang Dewan Sekolah	1

Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

Tabel 5.1
Data Sarana Prasarana Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Belajar (kelas)	24
2	Ruang perpustakaan	1
3	Laboratorium IPA	2
4	Laboratorium Bahasa	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Laboratorium Matematika	1
7	Ruang Keterampilan	4
8	Ruang Multimedia	1

Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

Tabel 5.2
Data Sarana Prasarana Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Gudang	3
2	Dapur	1
3	Kamar Mandi/WC Guru	2
4	Kamar Mandi/WC Siswa	10
5	BK	1
6	UKS	1
7	PMR/Pramuka	1
8	OSIS	1
9	Ruang Ibadah/ Mushola	1
10	Ruang Ganti	1
11	Ruang Koperasi	1
12	Ruang Kantin	1
13	Ruang Rumah pompa/menara air	1
14	Bangsas Kendaraan	1
15	Rumah Penjaga	2
16	Pos Jaga	1

Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

Tabel 5.3
Data Sarana Prasarana Lapangan Upacara dan Olahraga

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Lapangan Upacara	1
2	Lapangan Volley	1
3	Lapangan Lompat Jauh	1
4	Lapangan Lempar Lembing	1
5	Lapangan Basket	1

Sumber: www.smpn13-mlg.sch.id

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Malang sudah cukup memadai serta memenuhi persyaratan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM).

B. Pelaksanaan Penelitian

Langkah yang diambil peneliti dalam menentukan tempat penelitian yakni peneliti memilih SMP Negeri 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel II

Kota Malang sebagai tempat penelitian. Pada awalnya peneliti mendatangi Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang untuk meminta izin mengadakan penelitian di SMPN 13 Malang, setelah izin diperoleh kemudian tembusan disampaikan kepada Kepala SMPN 13 Malang.

Peneliti melakukan serangkaian proses pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, penyebaran angket yang dimulai pada bulan Maret sampai September 2011. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 6 bulan terhitung setelah seminar proposal. Wawancara dan observasi dilakukan peneliti untuk mengamati keseharian siswa di lingkungan sekolah. Pengamatan berkisar pada tingkah laku subjek dalam berinteraksi sosial dan prestasinya dalam bidang ekstrakurikuler maupun bidang akademiknya. Pengambilan data dengan menggunakan angket dilakukan mulai tanggal 10 - 13 Agustus 2011. Penyebaran angket tidak bisa serentak karena pada saat itu para siswa sedang mengikuti Pondok Ramadhan.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Saifudin Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{xy} > 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kreteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30.¹⁰⁵

¹⁰⁵. Azwar. S. 2004. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 65

Dalam penelitian ini, uji validitas dengan menggunakan bantuan SPSS 16,0 for windows.

Dari hasil uji validitas skala kemandirian dari 60 aitem, yang diujikan kepada 36 responden terdapat 40 aitem valid dan 20 aitem gugur. Sedangkan skala kemampuan berinteraksi sosial dari 56 aitem, terdapat 40 aitem valid dan 16 aitem gugur.

Perincian keterangan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian

Faktor	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
Kemampuan memikul tanggung jawab	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 25	10, 19, 23, 24
Independensi	27, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 42, 43, 44	26, 28, 29, 35, 37, 40, 41
Otonomi	47, 49, 50, 51, 54, 55, 60	45, 46, 48, 52, 53, 56, 57, 58, 59
Jumlah	40	20

Tabel 6.1
Hasil Uji Validitas Skala Kemampuan Berinteraksi Sosial

Faktor	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
Faktor Imitasi (dorongan untuk meniru)	1, 2, 3, 29, 30, 32	4, 31
Faktor Sugesti (dilakukan dan diterima oleh individu tanpa adanya kritik terlebih dahulu)	6, 8, 11, 13, 14, 33, 34, 35, 37, 38, 42	5, 7, 9, 10, 12, 36, 39, 40, 41
Faktor Identifikasi (dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain)	15, 18, 20, 43, 44, 45, 46, 47, 48	16, 17, 19
Faktor Simpati (ketertarikan individu terhadap individu lainnya)	21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56	25, 52
Jumlah	40	16

2. Uji Realibilitas

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16,0 for windows, diperoleh hasil yaitu 0.823 pada skala kemandirian, sedangkan skala kemampuan berinteraksi sosial diperoleh hasil 0.862. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Kemandirian	0.823	Reliabel
Kemampuan Berinteraksi Sosial	0.862	Reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kemandirian

Tabel 7.1
Uji Realibilitas Skala Kemandirian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	60

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kemampuan Berinteraksi Sosial

Tabel 7.2

Uji Realibilitas Skala Kemampuan Berinteraksi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	56

Berdasarkan hasil uji reliabilitas aitem kemandirian dan hubungannya dengan kemampuan berinteraksi sosial keduanya mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak untuk dijadikan instrument penelitian ini.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi dari masing-masing variabel maka perhitungannya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah, dapat dilihat pada tabel hasil analisis SPSS 16 for windows sebagai berikut :

Tabel 8
Kategori Kemandirian

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
Kemandirian	Tinggi	134 – 154	9	25 %
	Sedang	114 – 133	24	67 %
	Rendah	93 – 113	3	8 %
Total			36	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 36 siswa yang dijadikan sampel, 9 siswa dikategorikan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dengan prosentase 25 %, kemudian 24 siswa dikategorikan sedang tingkat kemandiriannya dengan prosentase 67 % dan 3 siswa dikategorikan rendah tingkat kemandiriannya dengan prosentase 8 %. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang berada pada tingkat kategori sedang.

Tabel 8.1
Kategori Kemampuan Berinteraksi Sosial

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
Kemampuan berinteraksi sosial	Tinggi	113 – 123	11	31 %
	Sedang	102 – 112	21	58 %
	Rendah	90 - 101	4	11 %
Total			36	100 %

Dari table diatas dapat diketahui bahwa dari 36 siswa yang dijadikan sampel, 11 siswa dikategorikan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi dengan prosentase 31 %, kemudian 21 siswa dikategorikan sedang tingkat kemampuan berinteraksi sosialnya dengan prosentase 58 % dan 4 siswa dikategorikan rendah dengan prosentase 11 %. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang berada pada tingkat kategori sedang.

2. Pengujian Hipotesa

Korelasi antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 for windows, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Korelasi Antara Kedua Variabel
Correlations

		Kemandirian	Kemampuan Berinteraksi Sosial
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.428 (**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Kemampuan Berinteraksi Sosial	Pearson Correlation	.428 (**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial menunjukkan angka sebesar 0,428 dengan nilai probabilitas ($P = 0,000$)

yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5 % atau 0.05 ($0.000 < 0.05$) dengan sampel 36 siswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian (X) dengan kemampuan berinteraksi sosial (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif .

E. Pembahasan

1. Tingkat Kemandirian Siswa Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan perilaku serta pikirannya untuk hal yang produktif yakni mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas tanpa bergantung pada orang lain, mampu menerima dan memikul tanggung jawab serta sanggup menjalankan peran baru, bertindak berdasarkan nilai, memiliki kejelasan akan pribadinya, mampu membuat rencana maupun membuat keputusan sendiri serta mampu memecahkan masalah tanpa takut mengambil resiko dan percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kemandirian siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang diperoleh prosentase yang berbeda dari masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi, sedangkan prosentase yang paling besar adalah siswa yang memiliki tingkat kemandirian dengan kategori sedang. Adapun hasil prosentase tingkat kemandirian pada masing-masing kategori yaitu 25 % tergolong pada kategori tinggi, 67 % tergolong pada kategori sedang dan 8 % tergolong pada kategori rendah.

Jika dilihat hasil terbesar dari prosentase diatas menyatakan bahwa tingkat kemandirian pada siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori cukup baik. Dari sekian jumlah sampel siswa, ada juga yang berada pada kategori tinggi dan rendah, fenomena ini mengidentifikasi bahwa ada beragam tingkat kemandirian pada siswa yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian siswa seperti faktor pola asuh orang tua, pendidikan serta kehidupan masyarakat meliputi interaksi sosial dengan teman sebaya, faktor jenis kelamin dan urutan posisi anak. Dari beberapa faktor tersebut, siswa yang menjadi anak pertama, dan mempunyai kegiatan yang lebih banyak dari siswa lain misalnya dengan ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya serta masyarakat sekitar, maka mereka lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengurus diri sendiri, belajar membagi waktu antara sekolah dan kegiatan diluar sekolah, belajar menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan keluarga dan orang tua, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya sendiri. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung bagi perkembangan kemandirian siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang.

2. Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang

Kemampuan berinteraksi sosial adalah kemampuan individu untuk berhubungan atau menjalin hubungan dengan orang lain, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan interaksi sosial sebagai kelangsungan timbal-balik antara dua manusia atau lebih.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang diperoleh prosentase yang berbeda dari masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi, sedangkan prosentase yang paling besar adalah siswa yang memiliki tingkat kemampuan berinteraksi sosial dengan kategori sedang. Adapun hasil prosentase tingkat kemampuan berinteraksi sosial pada masing-masing kategori yaitu 31 % tergolong pada kategori tinggi, 58 % tergolong pada kategori sedang dan 11 % tergolong pada kategori rendah. Hasil terbesar dari prosentase diatas menyatakan bahwa tingkat kemampuan berinteraksi sosial pada siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori cukup baik.

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana, sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. Berikut adalah empat faktor yang mempengaruhi kelangsungan interaksi sosial yaitu : faktor imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Untuk memperluas wawasan, pengalaman dan pengetahuan,

siswa perlu dibiasakan bergaul atau berinteraksi. Kemampuan berinteraksi siswa dapat diasah dan dikembangkan melalui interaksi langsung dalam pergaulan. Dalam kelompok teman sebaya dia dapat mengajarkan prinsip berbagi, bekerja sama, taat pada aturan, saling menghargai, menghormati, menolong dengan cara-cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.

Hal ini yang mendorong siswa senang bergaul apabila disenangi oleh teman-temannya, karena sikapnya yang menyenangkan seperti nilai kejujurannya, pemurah, ramah, suka menolong, peduli akan temannya, pintar bercerita, humoris dan sebagainya. Dengan banyak berinteraksi dengan baik maka akan menunjang kemampuan bersosialisasi dengan baik dikemudian hari.

Siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik berarti memiliki keterampilan untuk mengenal, menginterpretasikan dan memberi tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi sosial. Begitu juga siswa mampu memadukan kebutuhannya sendiri dengan harapan orang lain atas dirinya, sehingga individu dapat membaur dengan luwes dan supel ditengah-tengah kelompok pergaulannya.

3. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Anggota Pramuka Kelompok Penggalang SMPN 13 Malang

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *product moment* dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 for windows, nilai koefisien korelasi sebesar 0,428 dengan nilai probabilitas ($P = 0,000$) yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5 % atau 0.05 ($0.000 < 0.05$) dengan sampel 36 siswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian (X) dengan kemampuan berinteraksi

sosial (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial dinyatakan diterima.

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka memiliki tingkat kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial yang sedang atau cukup baik. Tingkat kemandirian mempunyai hubungan dengan kemampuan berinteraksi, bahkan dalam teorinya Hurlock kemandirian dan interaksi sosial itu saling berkaitan dan saling berpengaruh. Siswa yang mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan masyarakat sekitar maka kemandirian juga akan terbentuk di dalam proses interaksinya. Begitu juga siswa yang mempunyai tingkat kemandirian maka dia akan mampu memadukan kebutuhannya sendiri dengan harapan orang lain atas dirinya, sehingga individu dapat membaur dengan luwes dan supel ditengah-tengah kelompok pergaulannya.

Kelompok sebaya (peer group) mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan mendatang serta berpengaruh juga pada pandangan dan perilaku seseorang. Pada saat remaja mengalami konflik antara ingin bebas dari orang tua dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti sosok orang tua yang hilang akan digantikannya dengan kelompok teman sebayanya, karena mereka bisa saling mengerti, saling membantu, merasa saling sehati dalam segala permasalahan yang dihadapinya.

Kegiatan serta pendidikan yang diterapkan di dalam SMPN 13 Malang juga mampu memberikan nilai positif untuk pengembangan kemandirian siswa.

Mereka memiliki banyak kesempatan untuk menjadi remaja yang mandiri bersama teman-temannya. Siswa dilatih untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif dalam segala permasalahan secara pribadi maupun secara sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari 36 siswa yang dijadikan sampel, 9 siswa dikategorikan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dengan prosentase 25%, kemudian 24 siswa dikategorikan sedang tingkat kemandiriannya dengan prosentase 67 % dan 3 siswa dikategorikan rendah tingkat kemandiriannya dengan prosentase 8 %. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang berada pada tingkat kategori sedang.
- b. Dari 36 siswa yang dijadikan sampel, 11 siswa dikategorikan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi dengan prosentase 31%, kemudian 21 siswa dikategorikan sedang tingkat kemampuan berinteraksi sosialnya dengan prosentase 58% dan 4 siswa dikategorikan rendah dengan prosentase 11%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa anggota pramuka kelompok penggalang SMPN 13 Malang berada pada tingkat kategori sedang.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial sebesar 0,428 dengan taraf signifikan 5 %.

B. Saran

Dari uraian di atas, berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dirasa perlu direkomendasikan kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemandiriannya dan kemampuan berinteraksi sosialnya karena kemampuan ini akan membantu perkembangan psikologis dan perkembangan kepribadian yang baik sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan mereka mampu menjadi individu-individu yang dewasa. Kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial akan mengantarkan siswa pada gerbang kesuksesan hidup maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi Guru

Hendaklah para dewan guru yang mempunyai amanah pada pendidikan para siswa yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai guru terutama dalam hal memberikan pendidikan bagi siswa karena disinilah peran guru yang sangat penting dan sangat memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa, tidak hanya pada wilayah intelektual dan spiritual saja akan tetapi pada wilayah sosial atau wilayah psikologis siswa.

3. Bagi Konselor dan Psikolog

Diharapkan Konselor dan Psikolog lebih mampu mengoptimalkan fungsinya secara lebih mendalam, karena BK (Bimbingan dan Konseling) maupun Psikolog merupakan elemen yang sangat penting dari struktur yang ada dalam lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi pengembangan kecerdasan psikologis santri, yang nantinya santri mampu mengatur dan mengurus diri sendiri baik secara lahiriah maupun batiniah sehingga ia memiliki kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan kebijakan berkenaan dengan materi dan metode dalam pendidikan di sekolah yang akan dilaksanakan, sehingga nantinya peserta didik tidak hanya diarahkan pada penguasaan intelektual saja akan tetapi juga pada aspek-aspek psikologis, karena pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan siswa secara maksimal yang mencakup semua aspek yang ada pada siswa baik kemampuan dalam kecerdasan spiritual, emosional, maupun intelektual. Dan diharapkan kebutuhan akan peran penting psikolog maupun konselor lebih diperhatikan lagi dalam pendidikan di sekolah, karena menimbang betapa penting pengembangan psikologis dan mental pada santri yang mana mereka lebih banyak belajar tentang materi atau teori daripada prakteknya langsung.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan lebih memperhatikan segala kondisi dari objek penelitian, karena hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil penelitian. Untuk itu hendaknya peneliti mencari waktu yang benar-benar tepat dalam penyebaran angket atau skala sesuai dengan kesiapan subjek sehingga para subjek atau siswa optimal dalam mengerjakannya. Diharapkan peneliti melakukan persiapan penelitian secara matang dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat pelaksanaan penelitian, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam penelitian ini dapat dihindarkan. Jika ingin menggunakan instrument penelitian yang ada, diharapkan peneliti melaksanakan adaptasi secara lebih baik lagi dan melakukan uji coba ulang terhadap instrument penelitian ini, sehingga tingkat validitas dan reliabilitasnya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar. 2005. *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ
- Anik, W. Maulidiyah. 2005. *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.
- Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Chaplin. 1993. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Deborah, K. Parker, 2006. *Menumbuhkan kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. CP. Penerbit Diponegoro : Bandung
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta: BPFE.
- E. H. Erikson, 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton
- Elizabeth B. Hurlock. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Golan Shahaar, et. Al. " *Interpersonal Relatedness, Self-Definition, and Their Motivational Orientation During Adolescence : A Teoretical and Empirical Integration* ", Journal Developmental Psychology, Vol. 39, No. 3, 2003
- Gunarsa.S.D.1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Ir. H. Aris Gunawan .H. *RLQ, Al-Quran Tematik* . Graha Pustaka: Media Utama
- Jalaluddin Rahmat. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jamal Abdurrahman. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Elba:Surabaya.

- Jim Taylor. 2005. *Memberi Dorongan Positif Pada Anak, Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono, 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2001. *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*. Jakarta : Kwarnas,
- L. Steinberg, 1993. *Adolescence-Third Edition*. New York : McGraw-Hill, Inc,
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhamad Ali, 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Muhammad Ali, Mohammad Asrosi. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. *Jurnal Iqra'*, Vol. 4 Juli - Desember 2007.
- R. Soetarno, 1999. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta:
- S. Yusuf, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosda
- Sekretaris Presiden RI.1988. *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas.
- Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Soleman B. Taneko, 2003. *Struktur dan Proses Social*. Jakarta: Rajawali Pers

Tim Pustaka Familia, 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*.

Yogyakarta: Kanisius.

Tri Dayaksini & Hudaniah. 2001. *Psikologi Sosial*, Malang

W. A. Gerungan, 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung: Rosda Karya

Petunjuk Pengisian Angket

1. Ada beberapa pertanyaan yang harus anda jawab. Di sini tugas anda adalah memilih salah satu jawaban dari 4 pilihan jawaban yang tersedia dengan tanda (X), namun jika anda ingin mengubah jawabannya maka lingkari pada jawaban yang salah dan beri tanda (X) pada jawaban yang anda pilih.
2. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawaban yang anda berikan sangat membantu saya, karena itu kerjakan dengan serius.
4. Berikan jawaban yang sesuai dengan diri anda.
5. Setiap jawaban yang anda berikan tidak ada yang benar ataupun salah.
Kerjakan dengan teliti jangan sampai ada pertanyaan yang terlewati atau kosong.

Selamat Mengerjakan dan Terimakasih

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin :

SKALA 1

NO.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan dari orang lain				
2.	Jika saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, saya tidak mengerjakannya				
3.	Saya tidak bisa bersantai – santai sebelum tugas sekolah saya selesai				
4.	Dalam mengerjakan tugas sekolah, seringkali saya meminjam kepunyaan teman				
5.	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai				
6.	Jika saya tidak menyukai tugas yang diberikan oleh guru, saya cenderung tidak mengerjakannya				
7.	Saya merasa yakin dengan hasil usaha sendiri dalam mencapai prestasi di sekolah				
8.	Saya ragu atas hasil kerja saya sendiri				
9.	Selama ini, saya mampu menjelaskan hasil tugas sekolah yang telah saya kerjakan di hadapan teman-teman				
10.	Seringkali saya mengerjakan sesuatu dengan tergesa-gesa, walaupun hasilnya kurang baik				
11.	Saya tidak merasa khawatir atas suatu hasil dari apa yang telah saya kerjakan				
12.	Seringkali saya tidak mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan di hadapan orang lain				
13.	Saya mempergunakan kesempatan saya di sekolah, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam organisasi				
14.	Menurut saya, menjadi anak muda bebas dari tanggung jawab dalam bermasyarakat				
15.	Bagi saya menjabat suatu kepengurusan, merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi				
16.	Saya takut menjadi orang dewasa, yang harus memikul banyak tanggung jawab				
17.	Bagi saya tidak bermasalah, jika saya harus menjadi pengurus sekolah				
18.	Saya selalu melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat				
19.	Seringkali saya menegur teman yang mempunyai pemikiran salah				
20.	Saya mudah terpengaruh oleh teman-teman saya, walaupun mereka mengajak saya pada hal yang bisa melanggar peraturan sekolah				
21.	Saya mampu menolak keinginan orang lain yang bisa membawa saya pada perbuatan yang salah				
22.	Seringkali saya berbuat semaunya sendiri, tanpa memikirkan				

	akibatnya				
23.	Pantang bagi saya, untuk ikut-ikutan teman yang bisa membawa pada perbuatan yang salah				
24.	Dalam kehidupan sehari-hari, saya kurang memperhatikan perbuatan saya sendiri				
25.	Saya mengikuti kegiatan sekolah berdasarkan kesadaran saya akan ketataan terhadap aturan sekolah				
26.	Saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas sekolah tanpa dorongan dari orang lain				
27.	Dalam melakukan sesuatu, saya seringkali tidak menunggu perintah dari orang lain				
28.	Saya merasa kesulitan menolak keinginan orang lain				
29.	Saya cenderung tidak mau diperintah oleh orang lain				
30.	Dalam mengerjakan tugas sekolah, saya menunggu dorongan dari orang lain				
31.	Dalam mengerjakan tugas dari sekolah, saya yakin bisa menyelesaikannya dengan kemampuan saya				
32.	Saya merasa minder, jika teman membanding-bandingkan hasil karangan cerita saya dengan karangan cerita orang lain				
33.	Saya tidak sungkan-sungkan menunjukkan suatu hasil karya saya di hadapan teman-teman, walaupun kata orang lain karya saya biasa-biasa saja				
34.	Saya merasa teman-teman lebih mampu daripada saya				
35.	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-teman yang lainnya				
36.	Saya merasa minder bila bergaul dengan teman yang lebih pandai				
37.	Saya telah membuat rencana untuk masa depan saya				
38.	Saya kesulitan membuat rencana untuk masa depan saya				
39.	Saya mampu mengatur waktu belajar saya di sekolah				
40.	Seringkali saya meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pekerjaan itu cukup mudah				
41.	Saya seringkali menyelesaikan masalah sendiri sampai tuntas, tanpa bantuan orang lain				
42.	Saya selalu membiarkan masalah, bila saya tidak mampu menyelesaikannya				
43.	Saya siap menghadapi masalah yang ada, dan berusaha menyelesaikannya dengan baik				
44.	Saya cenderung membiarkan masalah, tanpa mencari penyelesaiannya				
45.	Saya berusaha berpikir sendiri untuk menentukan sebuah keputusan				
46.	Seringkali dalam mengambil suatu keputusan, saya terpengaruh dengan pendapat teman-teman saya				
47.	Saya tidak ingin terpengaruh orang lain dalam mengambil				

	suatu keputusan				
48.	Saya tidak bisa menentukan keputusan, bila dihadapi dengan dua perkara yang harus dipilih				
49.	Saya berani menghadapi resiko dari apa yang menjadi keputusan saya				
50.	Saya jarang sekali berpikir sebelum bertindak				
51.	Sebelum memutuskan suatu masalah, saya memikirkan apa akibatnya				
52.	Saya jarang memikirkan akibat-akibat dari perbuatan saya terhadap diri sendiri dan orang lain				
53.	Saya seringkali mampu menyelesaikan suatu masalah dengan mencari cara penyelesaian sendiri				
54.	Saya cenderung membiarkan masalah sampai selesai dengan sendirinya				
55.	Saya selalu mendapatkan ide solusi atas penyelesaian masalah sendiri				
56.	Bila saya mempunyai masalah, saya selalu meminta solusi dan ide dari teman dekat saya				
57.	Saya mempunyai dasar pemikiran dalam menentukan suatu pandangan hidup saya sendiri				
58.	Saya merasa tersinggung, jika beradu argumentasi dengan orang lain				
59.	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri, meskipun salah satu teman berbeda pendapat dengan saya				
60.	Perbedaan pandangan dari orang lain, adalah hal yang membingungkan saya dalam berpikir				

SKALA 2

NO.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Kalau ingin mencontoh orang lain, saya pasti memiliki minat yang cukup besar terhadapnya				
2.	Perhatian saya selalu ada terhadap orang yang ingin saya contoh				
3.	Saya selalu mengagumi hal-hal yang ingin saya tiru				
4.	Kekaguman saya terhadap orang lain selalu diakhiri dengan keinginan meniru dirinya				
5.	Saya merasa cara berfikir yang saya lakukan sering terhambat				
6.	Saya sering merasa fikiran saya terganggu ketika saya marah				
7.	Saya sering merasa kurang konsentrasi dalam berinteraksi sosial				
8.	Saya merasa fikiran saya terpecah ketika menghadapi sesuatu				
9.	Saya merasa mudah mengikuti saran orang lain yang mempunyai otoritas tinggi				
10.	Otoritas seseorang mampu mengubah fikiran saya				
11.	Saya mudah mengikuti pendapat yang didukung oleh orang banyak				
12.	Suara mayoritas menurut saya adalah pendapat dan pendirian saya				
13.	Saya akan berpendapat jika pendapat saya tersebut telah ada yang mengawali				
14.	Saya selalu melihat dan mencontoh pendapat yang sama dengan pendapat saya				
15.	Saya selalu mengidentifikasikan diri saya terhadap orang tua saya				
16.	Norma yang ada adalah salah satu cara identifikasi saya				
17.	Saya selalu memiliki figur yang akan saya identifikasi				
18.	Saya selalu mengidentifikasikan diri terhadap figure saya				
19.	Saya memiliki pedoman untuk mengidentifikasi diri saya				
20.	Tanpa pedoman, saya tidak mampu untuk mengidentifikasi diri saya				
21.	Saya selalu mempunyai keinginan untuk memahami pihak lain				
22.	Menurut saya, memahami orang lain adalah syarat mutlak dalam interaksi sosial yang baik				
23.	Saya selalu ingin mengadakan kerja sama dengan orang lain				
24.	Menurut saya, individu tidak bisa hidup tanpa bekerjasama dengan orang lain				
25.	Saya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain				
26.	Saya selalu menyamakan orang lain dengan diri saya				

27.	Ketika orang lain gembira maka saya juga ikut gemmbira, begitu pula sebaliknya				
28.	Saya mampu tertarik pada orang lain				
29.	Kalau ingin mencontoh orang lain, saya belum tentu memiliki minat yang cukup besar terhadapnya				
30.	Perhatian saya tidak selalu ada terhadap orang yang ingin saya contoh				
31.	Saya tidak selalu mengagumi hal-hal yang ingin saya tiru				
32.	Keinginan meniru orang lain tidak selalu diawali oleh kekaguman saya terhadapnya				
33.	Saya merasa cara berfikir yang saya lakukan tidak pernah terlambat				
34.	Saya tidak merasa fikiran saya terganggu meskipun saya sedang marah				
35.	Saya selalu mampu berkonsentrasi dalam berinteraksi sosial				
36.	Fikiran saya selalu fokus ketika menghadapi sesuatu				
37.	Saya tidak mudah mengikuti saran orang lain yang mempunyai otoritas tinggi				
38.	Otoritas seseorang tidak mampu mengubah pendirian saya				
39.	Saya tidak akan mengikuti pendapat yang didukung oleh orang banyak jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan keinginan saya				
40.	Saya mempunyai pendapat dan pendirian atas dasar dan keinginan saya pribadi				
41.	Pendapat saya berdasarkan pada ide yang saya miliki				
42.	Saya berpendapat atas dasar diri sendiri bukan karena orang lain				
43.	Saya tidak selalu mengidentifikasi diri saya terhadap orang tua saya				
44.	Norma yang ada adalah bukan cara identifikasi saya				
45.	Saya tidak memiliki figur yang akan saya identifikasi				
46.	Saya tidak selalu mengidentifikasi diri terhadap figur saya				
47.	Saya tidak memiliki pedoman untuk mengidentifikasi saya				
48.	Tanpa pedoman, saya mampu untuk mengidentifikasi diri saya				
49.	Saya tidak selau mempunyai keinginan untuk memahami pihak lain				
50.	Menurut saya, memahami orang lain bukan syarat mutlak dalam interaksi sosial yang baik				
51.	Saya tidak ingin mengadakan kerja sama dengan orang lain				
52.	Menurut saya, individu bisa hidup tanpa bekerja sama dengan orang lain				
53.	Saya tidak mampu merasakan apa yang orang lain rasakan				
54.	Saya selalu berpendapat bahwa saya adalah saya dan orang lain adalah orang lain				

55.	Ketika orang lain sedih maka saya senang, dan jika orang lain senang maka saya sedih				
56.	Saya tidak mampu tertarik pada orang lain				

SKALA 1

CORRELATIONS
 /VARIABLES=VAR00001
 VAR00002 VAR00003 VAR00004
 VAR00005 VAR00006 VAR00007
 VAR00008 VAR00009
 VAR00010 VAR00011
 VAR00012 VAR00013 VAR00014
 VAR00015 VAR00016 VAR00017
 VAR00018 VAR00019 VAR00020
 VAR00021 VAR00022
 VAR00023 VAR00024 VAR00025
 VAR00026 VAR00027 VAR00028
 VAR00029 VAR00030 VAR00031
 VAR00032 VAR00033
 VAR00034 VAR00035 VAR00036
 VAR00037 VAR00038 VAR00039
 VAR00040 VAR00041 VAR00042
 VAR00043 VAR00044
 VAR00045 VAR00046 VAR00047
 VAR00048 VAR00049 VAR00050
 VAR00051 VAR00052 VAR00053
 VAR00054 VAR00055
 VAR00056 VAR00057 VAR00058
 VAR00059 VAR00060 VAR00061
 /PRINT=TWOTAIL NOSIG
 /MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Correlations

	X
X1 Pearson Correlation	.321*
Sig. (2-tailed)	.051
N	36
X2 Pearson Correlation	.355*
Sig. (2-tailed)	.046
N	36

X3 Pearson Correlation	.324*
Sig. (2-tailed)	.054
N	36
X4 Pearson Correlation	.402*
Sig. (2-tailed)	.015
N	36
X5 Pearson Correlation	.401*
Sig. (2-tailed)	.015
N	36
X6 Pearson Correlation	.324*
Sig. (2-tailed)	.054
N	36
X7 Pearson Correlation	.410**
Sig. (2-tailed)	.089
N	36
X8 Pearson Correlation	.404*
Sig. (2-tailed)	.014
N	36
X9 Pearson Correlation	.476**
Sig. (2-tailed)	.003
N	36
X10 Pearson Correlation	.296
Sig. (2-tailed)	.080
N	36

X11	Pearson Correlation	.365*	X19	Pearson Correlation	-.033
	Sig. (2-tailed)	.029		Sig. (2-tailed)	.850
	N	36		N	36
X12	Pearson Correlation	.436**	X20	Pearson Correlation	.360*
	Sig. (2-tailed)	.008		Sig. (2-tailed)	.031
	N	36		N	36
X13	Pearson Correlation	.384*	X21	Pearson Correlation	.303*
	Sig. (2-tailed)	.021		Sig. (2-tailed)	.072
	N	36		N	36
X14	Pearson Correlation	.347*	X22	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.038		Sig. (2-tailed)	.001
	N	36		N	36
X15	Pearson Correlation	.620**	X23	Pearson Correlation	.259
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.127
	N	36		N	36
X16	Pearson Correlation	.398*	X24	Pearson Correlation	.277
	Sig. (2-tailed)	.016		Sig. (2-tailed)	.101
	N	36		N	36
X17	Pearson Correlation	.526**	X25	Pearson Correlation	.463**
	Sig. (2-tailed)	.001		Sig. (2-tailed)	.004
	N	36		N	36
X18	Pearson Correlation	.427**	X26	Pearson Correlation	.260
	Sig. (2-tailed)	.009		Sig. (2-tailed)	.125
	N	36		N	36

X27	Pearson Correlation	.408*	X35	Pearson Correlation	-.219
	Sig. (2-tailed)	.014		Sig. (2-tailed)	.200
	N	36		N	36
X28	Pearson Correlation	-.301	X36	Pearson Correlation	.328*
	Sig. (2-tailed)	.075		Sig. (2-tailed)	.051
	N	36		N	36
X29	Pearson Correlation	-.173	X37	Pearson Correlation	.286
	Sig. (2-tailed)	.312		Sig. (2-tailed)	.091
	N	36		N	36
X30	Pearson Correlation	.306*	X38	Pearson Correlation	.397*
	Sig. (2-tailed)	.069		Sig. (2-tailed)	.017
	N	36		N	36
X31	Pearson Correlation	.466**	X39	Pearson Correlation	.655**
	Sig. (2-tailed)	.004		Sig. (2-tailed)	.000
	N	36		N	36
X32	Pearson Correlation	.309*	X40	Pearson Correlation	.261
	Sig. (2-tailed)	.066		Sig. (2-tailed)	.124
	N	36		N	36
X33	Pearson Correlation	.335*	X41	Pearson Correlation	-.071
	Sig. (2-tailed)	.046		Sig. (2-tailed)	.680
	N	36		N	36
X34	Pearson Correlation	.487**	X42	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	.003		Sig. (2-tailed)	.015
	N	36		N	36

X43	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
X44	Pearson Correlation	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
X45	Pearson Correlation	.108
	Sig. (2-tailed)	.532
	N	36
X46	Pearson Correlation	.213
	Sig. (2-tailed)	.213
	N	36
X47	Pearson Correlation	.444**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
X48	Pearson Correlation	.292
	Sig. (2-tailed)	.084
	N	36
X49	Pearson Correlation	.485**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
X50	Pearson Correlation	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36

X51	Pearson Correlation	.373*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	36
X52	Pearson Correlation	.247
	Sig. (2-tailed)	.147
	N	36
X53	Pearson Correlation	-.147
	Sig. (2-tailed)	.392
	N	36
X54	Pearson Correlation	.317*
	Sig. (2-tailed)	.059
	N	36
X55	Pearson Correlation	.331*
	Sig. (2-tailed)	.048
	N	36
X56	Pearson Correlation	.000
	Sig. (2-tailed)	.996
	N	36
X57	Pearson Correlation	.273
	Sig. (2-tailed)	.107
	N	36
X58	Pearson Correlation	.158
	Sig. (2-tailed)	.358
	N	36

X59	Pearson Correlation	.232
	Sig. (2-tailed)	.173
	N	36
X60	Pearson Correlation	.451 **
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SKALA 2

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1
WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
DATASET CLOSE DataSet0.
CORRELATIONS
/VARIABLES=VAR00001
VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009
VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022
VAR00023 VAR00024 VAR00025
VAR00026 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 VAR00031
VAR00032 VAR00033
VAR00034 VAR00035 VAR00036
VAR00037 VAR00038 VAR00039
VAR00040 VAR00041 VAR00042
VAR00043 VAR00044
VAR00045 VAR00046 VAR00047
VAR00048 VAR00049 VAR00050
VAR00051 VAR00052 VAR00053
VAR00054 VAR00055
VAR00056 VAR00057
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

		Y
Y1	Pearson Correlation	.324*
	Sig. (2-tailed)	.054
	N	36

Y2	Pearson Correlation	.358*
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	36
Y3	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
Y4	Pearson Correlation	.263
	Sig. (2-tailed)	.121
	N	36
Y5	Pearson Correlation	.048
	Sig. (2-tailed)	.779
	N	36
Y6	Pearson Correlation	.374*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	36
Y7	Pearson Correlation	.093
	Sig. (2-tailed)	.588
	N	36
Y8	Pearson Correlation	.329*
	Sig. (2-tailed)	.050
	N	36
Y9	Pearson Correlation	.090
	Sig. (2-tailed)	.602
	N	36

Y10	Pearson Correlation	.111
	Sig. (2-tailed)	.520
	N	36
Y11	Pearson Correlation	.360*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	36
Y12	Pearson Correlation	.278
	Sig. (2-tailed)	.100
	N	36
Y13	Pearson Correlation	.351*
	Sig. (2-tailed)	.041
	N	36
Y14	Pearson Correlation	.361
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	36
Y15	Pearson Correlation	.371*
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	36
Y16	Pearson Correlation	-.225
	Sig. (2-tailed)	.186
	N	36
Y17	Pearson Correlation	-.095
	Sig. (2-tailed)	.582
	N	36

Y18	Pearson Correlation	.364*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	36
Y19	Pearson Correlation	.179
	Sig. (2-tailed)	.297
	N	36
Y20	Pearson Correlation	.313*
	Sig. (2-tailed)	.063
	N	36
Y21	Pearson Correlation	.442**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
Y22	Pearson Correlation	.306*
	Sig. (2-tailed)	.070
	N	36
Y23	Pearson Correlation	.834**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
Y24	Pearson Correlation	.364*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	36
Y25	Pearson Correlation	.239
	Sig. (2-tailed)	.160
	N	36

Y26	Pearson Correlation	.310*	Y34	Pearson Correlation	.325*
	Sig. (2-tailed)	.064		Sig. (2-tailed)	.038
	N	36		N	36
Y27	Pearson Correlation	.467**	Y35	Pearson Correlation	.469**
	Sig. (2-tailed)	.004		Sig. (2-tailed)	.012
	N	36		N	36
Y28	Pearson Correlation	.330*	Y36	Pearson Correlation	.154
	Sig. (2-tailed)	.050		Sig. (2-tailed)	.369
	N	36		N	36
Y29	Pearson Correlation	.338*	Y37	Pearson Correlation	.327*
	Sig. (2-tailed)	.044		Sig. (2-tailed)	.051
	N	36		N	36
Y30	Pearson Correlation	.326*	Y38	Pearson Correlation	.363*
	Sig. (2-tailed)	.055		Sig. (2-tailed)	.029
	N	36		N	36
Y31	Pearson Correlation	.004	Y39	Pearson Correlation	.217
	Sig. (2-tailed)	.979		Sig. (2-tailed)	.204
	N	36		N	36
Y32	Pearson Correlation	.402*	Y40	Pearson Correlation	-.112
	Sig. (2-tailed)	.014		Sig. (2-tailed)	.514
	N	36		N	36
Y33	Pearson Correlation	.360*	Y41	Pearson Correlation	-.119
	Sig. (2-tailed)	.035		Sig. (2-tailed)	.491
	N	36		N	36

Y42	Pearson Correlation	.340
	Sig. (2-tailed)	.044
	N	36
Y43	Pearson Correlation	.366*
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	36
Y44	Pearson Correlation	.341*
	Sig. (2-tailed)	.042
	N	36
Y45	Pearson Correlation	.330*
	Sig. (2-tailed)	.049
	N	36
Y46	Pearson Correlation	.398*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	36
Y47	Pearson Correlation	.328*
	Sig. (2-tailed)	.051
	N	36
Y48	Pearson Correlation	.303*
	Sig. (2-tailed)	.072
	N	36
Y49	Pearson Correlation	.375
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	36

Y50	Pearson Correlation	.373*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	36
Y51	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
Y52	Pearson Correlation	.288
	Sig. (2-tailed)	.088
	N	36
Y53	Pearson Correlation	.397*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	36
Y54	Pearson Correlation	.305*
	Sig. (2-tailed)	.071
	N	36
Y55	Pearson Correlation	.440**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
Y56	Pearson Correlation	.321*
	Sig. (2-tailed)	.059
	N	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITAS SKALA 1

```

RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021
VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033
VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VA
R00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048
VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055 VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR COV
/SUMMARY=VARIANCE COV CORR.

```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.823	.842	60

RELIABILITAS SKALA 2

```

RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021
VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033
VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VA
R00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048
VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055 VAR00056
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR COV
/SUMMARY=VARIANCE COV CORR.

```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.862	.828	56

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.428**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Y	Pearson Correlation	.428**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03 / 872 /2011
 Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

15 Juli 2011

Kepada Yth : **Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Malang**
 Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswa, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama : Ika Pratiwining Munif
 NIM : 07410117
 Tempat Penelitian : SMP Negeri 13 Malang
 Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang
 Dosen Pembimbing : Aris Yuhana Yusuf, Lc, MA

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan,
 Dekan Bidang Akademik

 Ramat Aziz, M. Si
 NIP. 19700813 200012 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Para Pembantu Dekan
3. Kepala SMPN 13 Malang
4. Arsip





PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN

JL. VETERAN No.19-65145 TELP. (0341).551333, FAX. (0341) 560946
Website: <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Malang, 65145

REKOMENDASI

Nomor : 070 / 7504 / 35.73.307 / 2011

Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 15 Juli 2011 Nomor : Un.3.4/TL.03/872/2011 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan izin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Nama | : | IKA PRATIWINING MUNIF |
| 2. NIM | : | 07410117 |
| 3. Jenjang | : | S1-Psikologi |
| 4. Program Study | : | Psikologi |
| 5. tempat | : | SMP Negeri 13 Kota Malang |
| 6. Waktu / lamanya | : | Juli 2011 |
| 7. Judul | : | "Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang" |

Dengan ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik-baiknya dengan Kepala Sekolah ybs;
2. Tidak mengganggu proses belajar-mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan Penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Juli 2011

KEPALA DINAS PENDIDIKAN



Dra. SRI WAHYUNINGTYAS, M.Si
Pembina Utama Muda

NIP. 19581218 198503 2 007

Tembusan disampaikan kepada yth.:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Kepala SMP Negeri 13 Kota Malang



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 13 MALANG

Jl. Sunan Ampel II Kota Malang ☎ (0341) 552864, 577018, Fax, (0341) 577018,
Website : www.smpn13-mig.sch.id, E-mail : smpn13malang@gmail.com
Kode Pos 65144

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/347/35.73.307/SMPN.13/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Hari Subagiyo, M.Pd
Jabatan : Kepala SMP Negeri 13 Malang

dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : Ika Pratiwining Munif
b. NIM : 07410117
c. Fakultas : Psikologi
d. Jurusan : Psikologi
e. Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 13 Malang dengan judul "**Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang di SMPN 13 Malang**" yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juni sampai dengan 12 September 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

12 September 2011

Kepala Sekolah,



Drs. Hari Subagiyo, M.Pd
Pembina

NIP. 19590105 198601 1 004

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ika Pratiwining Munif
NIM : 07410117
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Aris Yuana Yusuf Lc. MA
Judul Skripsi : *Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	21 Maret 2011	Ujian Proposal	1. 
2	26 Maret 2011	Konsultasi Bab I	2. 
3	9 April 2011	Revisi Bab I	3. 
4	30 April 2011	ACC Bab I	4. 
5	21 Mei 2011	Konsultasi Bab II dan III	5. 
6	25 Juni 2011	Revisi Bab II dan III	6. 
7	16 Juli 2011	ACC Bab II dan III	7. 
8	21 Juli 2011	Konsultasi Bab IV	8. 
9	13 Agustus 2011	Revisi Bab IV	9. 
10	27 Agustus 2011	ACC Bab IV dan Konsultasi Bab V	10. 
11	12 September 2011	ACC Keseluruhan	11. 

Malang, 16 September 2011

Mengetahui

Dosen Pembimbing,



Aris Yuana Yusuf Lc. MA

NIP. 19730709 200003 1 002

CURICULUM VITAE



Nama Lengkap : **Ika Pratiwining Munif, S.Psi**
 NIM : 07410117
 Fakultas : Psikologi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir: Jombang, 06 Januari 1989
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Printing RT:02, RW: 02
 Ds. Penggaron Kec. Mojowarno
 Kab. Jombang
 Alamat di Malang : Jl. Sumbersari Gg II/140
 Malang 65145
 Telepon, HP : 085755283637
 E-mail : ika_ciut@rocketmail.com

A. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------------|---------------|
| 1. RA Roudlotul Ulum | Th. 1993-1995 |
| 2. SDN 1 Ngrimbi | Th. 1995-2001 |
| 3. SMPN 2 Mojowarno | Th. 2001-2004 |
| 4. SMAN 1 Bareng | Th. 2004-2007 |
| 5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Th. 2007-2011 |

B. Pengalaman Organisasi

- | | |
|---------------------------------------|--------------------|
| 1. Anggota Pramuka | Th. 2000-2007 |
| 2. Anggota PMR | Th. 2001-2004 |
| 3. Bendahara OSIS SMAN 1 Bareng | Th. 2004 |
| 4. Ketua OSIS SMAN 1 Bareng | Th. 2005 |
| 5. Anggota PMII UIN Maliki Malang | Th. 2007- Sekarang |
| 6. Anggota KSR | Th. 2008-Sekarang |
| 7. Bendahara The Community of Science | Th. 2007-2009 |